



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**MARA GANTI NASUTION
NIM. 11. 310. 0067**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2017



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159**

SKRPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**MARA GANTI NASUTION
NIM. 11. 310. 0067**

PEMBIMBING I

**H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002**

PEMBIMBING II

**Drs Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUANINSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi a.n

Padangsidimpuan 05 Juni 2017

An. Mara Ganti Nasution

Kepada Yth:

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan FTIK IAIN Padangsidimpuan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An. **Mara Ganti Nasution** yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-IMRAN AYAT 159**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

Seiring dengan hal di atas maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih

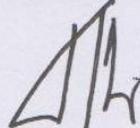
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : MARAGANTI NASUTION

NIM : 11.310.0067

Fakultas/Juruan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM
ALQURAN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa memintak bantuan tidak sah dari pihaak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak khormat dan sanksi lainnya. Sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 05 Juni 2017

menyatakan



Maraganti Nasution
NIM. 11310 0067

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maraganti Nasution
Nim : 11.310.0067
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SARAT ALI-IMRAN AYAT159.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal 05 Juni 2017

Yang menyatakan



MARAGANTI NASUTION
NIM. 11.310.0067

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : MARA GANTI NASUTION
NIM : 11 310 0067
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159.

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

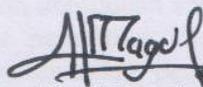


Dr. Magdalena M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

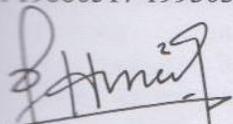
Anggota



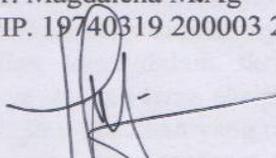
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003



Dr. Magdalena M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001



Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Pelaksana Sidang Munaqosyah

Di : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah
Tanggal : Senin/ 05 Juni 2017
Pukul : 09.00 – 12.30 WIB
Hasil/ Nilai : 73, 25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.44
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM
AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159.**

Ditulis Oleh : Mara Ganti Nasution

NIM : 11.310.0067

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 05 Juni 2017

Dekan



Zuhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 1972 0702 199703 2 003

ABSTRAK

NAMA : Mara Ganti Nasution
NIM : 11.310.0067
JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali- Imran Ayat 159

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemerosotan menggali nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an bagi kehidupan kaum muslimin, utamanya dikalangan pendidik dan pelajar. Sehingga para orang tua, para pendidik, juga masyarakat menyadari perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 159. Yang berorientasi pada nilai keimanan, akhlak, sosial dan ibadah (lemah lembut, pemaaf musyawarah, dan tawakkal). Dan menjadi teladan akhlakul karimah kepada anak didik dari kepribadian yang baik. Terutama dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, dan mengamalkan ajaran-ajaran luhur tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakan Penafsiran Mufassir tentang surat Ali-Imran ayat 159 (2) Apakah nilai-nilai yang terkandung pada surat Ali-Imran ayat 159. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengaktualisasikannya dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*, dengan mengulas ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode tafsir tahlily, yakni dengan mengambil ayat Al-Qur'an yang secara khusus membicarakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya menurut para pemikir. Selain itu untuk memperkaya kajian tema dalam skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku yang ada relevansinya dengan tema skripsi ini. Kemudian data-data yang terkumpul digabungkan menjadi satu-kesatuan yang utuh.

Hasil penelitian ini adalah konsep nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159. Adalah nilai lemah lembut (akhlak), pemaaf, dan istigfar (Ibadah) musyawarah, (nilai sosial) dan bertawakkal, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah (nilai keimanan) aktualisasi nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an sangatlah penting dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, serta terwujudnya insan kamil yang kaffah dalam mengaflikasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Para mufassir menyatakan dalam berbagai tafsirnya bahwa Nabi muhammad sebelum menjadi Rasul telah dibekali Allah dengan sifat-sifat yang mulia dan mampu berdakwah dengan penuh hikmah, diantaranya kesabaran nabi yang dapat menarik perhatian orang kafir, kelemah lembutnya yang tidak tertandingi manusia biasa sehingga membuat hati kaum kafir Quraisy terpikat untuk memasuki ajaran yang dibawa Nabi. Jika sekiranya Nabi Muhammad berlaku kasar, mengutamakan amarah niscaya mereka menjauh dan menolak ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 159”

Penulisan Skripsi tentunya dapat diselesaikan berkat bantuan dan motifasi dari berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga bantuan dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal I’badah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Abd Sattar Daulay M.Ag, selaku pembimbing II pada penulisan Skripsi ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Hj.Zulhimma selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
4. Kepada seluruh dosen dan pegawai civitas IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
5. Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam memperoleh buku-buku yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini dengan baik.

6. Kepada ayahanda Pardomuan Nasution (Almarhum) dan ibunda Masrawati Rangkuti dengan izin dan doanya jualah penulis dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1) serta menjadi kekuatan dan keberkatan dalam menjalankan segala aktifitas.
7. Kepada saudara Muhammad Nambin Lubis selaku teman sahati penulis.
8. Kepada Orang orang yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.
9. Rekan-rekan mahasiswa sejawat dan seperjuangan di IAIN Padangsidimpuan.

Akhirnya penulis berdo'a kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidimpuan, 05 Juni 2017
Penulis

Maraganti Nasution
NIM. 11310 0067

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab- Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	-
3	ت	Ta	T	-
4	ث	Sja	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	-
6	ح	Ha	H	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	-
8	د	Dal	d	-
9	ذ	Zal	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sin	S	-
13	ش	Syin	Sy	-
14	ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa	F	-
21	ق	Qaf	Q	-
22	ك	Kaf	K	-
23	ل	Lam	L	-
24	م	Mim	M	-
25	ن	Nun	N	-
26	و	Wauw	W	-
27	هـ	Ha	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. *Tamarbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَة ditulis *jama 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كَرَامَة الْاَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ أُوْنْتُمْ ditulis *a'antum* مَوْنْتُمْ ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh:

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAKOSAH	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN FTIK	
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Batasan Istilah	12
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metodologi penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Analisis Data	19
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	22
C. Muatan Pendidikan Islam.....	25
1.Nilai Keimanan	25
2.Nilai Akhlak.....	27
3.Nilai Sosial	30
4.Nilai Ibadah.....	32
D. Bentuk-bentuk Nilai dalam Pendidikan Islam	33

BAB III MENGENAL SURAT ALI-IMRAN AYAT 159.

A. Mengenal Surat Ali-Imran Ayat 159.....	36
B. Penafsiran Surat Ali-Imran Ayat 159.....	39

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Surat Ali-Imran Ayat 159.....	51
1. Teks Ayat Dan Terjemahan.....	51
2. Arti Kosa Kata Ayat	51
3. Penjelasan Global Ayat	52
4. Munasabah Ayat.....	53
5. Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 159	56
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Surat Ali-Imran Ayat 159	57
1. Nilai Pendidikan Akhlak	57
2. Nilai Pendidikan Ibadah	73
3. Nilai Pendidikan Sosial	78
4. Nilai Pendidikan Keimanan.....	91
C. Analisa Hasil Penelitian.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab yang menuntun manusia kepada kekuatan jiwa dan derajat taqwa, sebab di dalam alquran terdapat sejumlah petunjuk tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga tidak diragukan lagi bahwa tanpa adanya sumber utama hidup manusia yaitu alquran mustahil manusia menjadi *insanul kamil*.¹

Alquran sebagai wahyu Allah disebut sebagai “*way of life*”, artinya Alquran itu menjadi pedoman hidup manusia dalam mengarungi kehidupan agar terhindar dari kesengsaraan di dunia maupun azab di akhirat. Alquran tidak hanya berfungsi untuk dibaca, tetapi harus dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian melakukan penafsiran-penafsiran, sehingga akan lebih berguna dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Alquran merupakan kitab suci ummat Islam yang tidak diragukan kebenarannya. Didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang merupakan pedoman hidup untuk menjalani kehidupan dalam rangkai meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dan yang menghantarkan manusia menjadi *insanul kamil*. Secara umum ajaran yang terkandung dalam Alquran mencakup dua prinsip, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan keimanan yang didefinisikan sebagai *Aqidah*, dan nilai-

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

nilai yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang juga didefinisikan sebagai *Syariah*. Alquran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sangat banyak ayat-ayat yang menyuruh umat manusia menjadi manusia yang berilmu, berpendidikan yang dapat merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah atau karakter dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah, seperti halnya Nabi Besar Muhammad SAW diutus oleh Allah dengan salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak bagi semua umatnya. Nilai-nilai pendidikan Islam begitu banyak diinformasikan dalam alquran, sungguh tidak akan ada yang mampu mengenalnya dan menggali secara mendalam konsep nilai-nilai kehidupan dalam alquran secara komprehensif, kecuali mereka yang mempelajarinya dan menggantinya dengan mendalam. Begitu dalam kandungan ayat-ayat suci alquran sehingga untuk memahaminya dibutuhkan sebuah teori yang tidak hanya mampu memahami alquran secara integral, tetapi juga mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran yang dapat menyelesaikan problem-problem kekinian dalam kehidupan manusia.

Alquran sebagai kitab suci terbesar telah menarik perhatian umat Islam untuk mengkaji ayat demi ayat dan kalimat-kalimatnya dengan penuh pemikiran, perenungan untuk memahami maknanya. Dalam pandangan umat

Islam, alquran merupakan teks yang diwahyukan Allah SWT.² kepada nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia. Salah satu ayat yang menengahkan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran surat Ali Imran: 159.

Quraish Syihab, menyatakan pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap sesama. Pesan berbuat lemah lembut dalam keprbadian *insanul kamil* yang begitu kuat terlihat, dalam ayat ini ajaran tentang musyawarah untuk menentukan keputusan bersama dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuat dengan lapang dada terekam secara jelas. Dari sisi itulah, penulis mengangkat satu ayat dari surat Ali-Imran sebagai rujukan inti untuk menggali sisi pesan Nilai-nilai pendidikan Islam , Allah swt. Berfirman (Qs. Ali Imran : 159.)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

²Rosihon Anwar, *Samudera* alquran, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 173.

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³

Nilai-nilai pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dasarnya yaitu alquran sebagai pedoman hidup dan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam. Diantara sekian banyak ayat-ayat alquran yang menjadi bahan pemikiran, renungan, dan tuntunan bagi umat manusia agar senantiasa berada dalam petunjuk Allah untuk meraih kebenaran-kebenaran nilai pendidikan Islam. Ayat-ayat Alquran memuat nilai lemah lembut, nilai musyawarah dan nilai yang berhubungan dengan *syariah* atau kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat dijiwai manusia dan dapat menghantarkan manusia paham dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menilai kebajikan dan keburukan, dan senantiasa dapat mendidik manusia yang Islami dan berada dalam kebajikan dan berlaku lemah lembut terhadap keluarga, tetangga, masyarakat secara umum dan terutama dalam melaksanakan pendidikan. Nilai agama Islam yang ditanamkan sejak dini pada anak maka sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Unsur kebajikan yang merupakan bahagian dari pendidikan Islam mestinya harus dipahami dengan secara mendalam agar tidak menyimpang dari pemahaman Islam yang sebenarnya. Dari banyaknya ayat alquran yang berbicara tentang kebajikan sangat urgen bagi setiap muslim memahami dan

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Cv: Ponegoro Bandung, 2008), hlm. 71.

menanamkan nilai-nilai kebajikan terutama yang ada dalam alquran surat Al-Imran ayat 159.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada surat ali-Imran penting dipahami, dan ditanamkan dalam Pendidikan Islam dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan hal yang sangat perlu dikaji dan ditelaah, agar hal tersebut dapat dipahami dan dimanfa'atkan dan diterapkan dalam mendidik manusia yang terampil beramal serta pintar mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai keagungan alquran bukan sebatas pada kandungannya semata, melainkan huruf demi hurufnya pun bernilai satu kebaikan, bahkan satu kebaikan bisa berlipat sampai sepuluh kalinya.⁴ Tapi jika alquran hanya dijadikan bacaan keagamaan semata, tanpa diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai alquran serta tanpa diiringi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sudah barang tentu akan kehilangan relevansinya dengan realitas-realitas alam. Apalagi jika manusia sampai menjauh dari alquran. Asghar Ali Engineer, seorang pemikir Islam mengatakan:

'Ilm (pengetahuan) tanpa dibarengi dengan *'amal* (perbuatan) dianggap tidak memiliki faedah bagi kemanusiaan. Pengetahuan yang benar (*'ilm al-yaqin*) dan perbuatan baik (*'amal salih*) adalah sebuah sintesa yang paling ditekankan. Kata *'ilm al-yakin* (yaitu pengetahuan dengan tanpa keraguan) merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi Islam. Karena itu jelaslah

⁴Muhammad Shohib, (ed.), *Keutamaan Alquran dalam Kesaksian Hadits*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 11

bahwa alquran tidaklah mendorong terhadap pengetahuan yang bersifat dangkal.⁵

Jika melihat realitas kehidupan kekinian, nampaknya manusia pada zaman sekarang memang mulai jauh dari nilai-nilai alquran . Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, lemahnya pemahaman terhadap Alquran nyatanya telah membuat pelbagai penyimpangan dalam kehidupan yang marak terjadi. Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup jelas terlihat, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, penipuan, serta perilaku-prilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.⁶

Ini tentu saja merupakan sebuah ironi, apalagi jika melihat fakta bahwa Indonesia menempati urutan pertama dalam jajaran populasi negara-negara muslim. Oleh karena itu sering kali muncul ungkapan bangsa Islam terbesar di dunia ini justru berada di Indonesia, bukan timur tengah. Lantaran bukan sekedar jumlah penduduknya secara keseluruhan, tetapi jumlah penduduknya yang muslim masih lebih besar dari pada jumlah populasi negara-negara

⁵Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Terj. Tim PORTSUDIA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 68

⁶Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 13-14

muslim lainnya.⁷ Namun yang terjadi tampaknya berbanding terbalik dengan fakta diatas, secara kuantitas memang penduduk Indonesia adalah populasi muslim terbanyak, tapi tidak selalu selaras dengan kualitas hidup yang mencerminkan akhlak Islami yang berdasar nilai-nilai alquran .

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena dekadensi moral saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga telah menjalar di kalangan pelajar dan para remaja. Masa remaja disebut-sebut sebagai masa dimana mereka mencoba mencari jati dirinya. Suatu tahap transisi menuju ke status orang dewasa memang mempunyai beberapa keuntungan. Tahap transisi memberi remaja itu suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan. Tapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan (konflik) keseimbangan antara ketergantungan dan kemandirian.⁸

Karena itu, meskipun pada masa ini mereka dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan yang dimilikinya, tetap saja mereka harus diberikan pengawasan dan bimbingan, khususnya dari orang tua. Karena masa transisi ini juga adalah masa dimana mereka akan menghadapi banyak konflik. Sehingga jika mereka dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan maka bukan hal positif yang diperoleh, melainkan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelajar yang tawuran, mabuk, judi, seks bebas dan

⁷Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 7

⁸ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79

semacamnya. Dan tentu saja hal seperti ini membuat orang tua dan masyarakat resah.

Begitulah akibat buruk yang sangat mungkin terjadi jika pada masa transisi ini remaja kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan. Fenomena semacam ini sungguh sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun pelajar digadang-gadang mampu menjadi pelopor perubahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya yang strategis untuk memulihkan kondisi tersebut. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam keluarga, peran seorang guru di lingkungan sekolah dan juga masyarakat menjadi sangat penting. Peranan ketiganya diharapkan mampu menanamkan kembali nilai-nilai Islami yang terkandung dalam alquran dan hadits.

Di lingkungan keluarga, peran orang tua tentu sangat penting. Sudah sejak saat kecil lingkungan keluarga harus memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan sosok manusia pertama yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya akan sangat membekas dalam memori anak.⁹

⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan, Of. Cit*, hlm. 5

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Namun persoalan pendidikan di era abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang terkadang kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam proses pendidikannya.¹⁰ Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Itulah mengapa pendidikan nilai-nilai menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Alquran dan hadits. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (menanamkan nilai-nilai Islami) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 83

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam alquran menjadi sangat urgen. Salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Pada saat itu, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *uncivilized* dalam hampir segala aspek, terutama aspek moralitas.¹¹ Agar kebiasaan jahiliyah tersebut tidak terulang lagi di masa kini, kita harus berpedoman pada ajaran Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. karena akhlak beliau adalah cerminan alquran. Tak salah ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab “budi pekerti Rasulullah adalah alquran”¹²

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami ayat-ayat dari Alquran tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **”NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM ALQURAN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159.”**

¹¹Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), hlm. 1

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Of. Cit* , hlm. 344

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Mufassir tentang surat Ali-Imran ayat 159?
2. Apa saja nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Ali-Imran ayat 159?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Mufassir tentang surat Ali-Imran ayat 159.
2. Untuk mengetahui macam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 159.
3. Untuk mengetahui bahwa ayat- ayat Alquran memiliki peran yang besar dalam mensukseskan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru yang ikut serta dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada tingkat sekolah.
2. Menambah wawasan penulis tentang menenamkan menerapkan nilai- nilai pendidikan Islam.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain atau kelompok yang ingin membahas masalah pokok yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman istilah yang terdapat dalam skripsi ini penulis menjelaskan sebagai berikut:

1) Nilai menurut bahasa inggris adalah *value* dan sedangkan menurut bahasa arab adalah ”قيمة“¹³ dan menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan beberapa makna antara lain sebagai berikut:

- a) Nilai adalah membuktikan banyak sedikitnya sesuatu.
- b) Nilai adalah sifat- sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia.
- c) Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.¹⁴

Sedangkan menurut M. Arifin menyatakan bahwa nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan yang terpadu, bulat, dan berorientasi kepada nilai moralitas Islam .¹⁵

2) Pendidikan adalah: segala perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan

¹³M.Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Arab*, (Apollo: Jakarta), 2002, hlm.1996.

¹⁴Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga,(Balai Pustaka:Jakarta),2001, hlm, 873.

¹⁵M.Arifin *Filsafat Pendidikan Islam* ,(Bineka Aksara: Jakarta)1987, hlm. 139.

mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, yang membahas nilai pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial. Adapun tema yang mereka bahas dengan judul skripsi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Baqarat ayat 177. Penelitian ini ditulis oleh saudara Awaluddin Siregar adalah mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dari penelitian tersebut terdapat nilai pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ar-Rum Ayat 20-25. Penelitian ini ditulis oleh saudari Ermina adalah mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, dari penelitian tersebut terdapat nilai pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial, dan nilai-nilai pendidikan Ilmiah.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Kafirun Ayat 1-6. Penelitian ini ditulis oleh saudara Habib Fuadi adalah mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, dari penelitian tersebut terdapat nilai pendidikan keimanan,

¹⁶Muslim Hasibuan, *Diktat Dasar-dasar Kependidikan*, (Padangsidimpuan:TP, 2005), hlm.7

pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan Pengetahua, dan nilai-nilai pendidikan toleransi.

4. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 58-59. Penelitian ini ditulis oleh saudari Anna Maria adalah mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, dari penelitian tersebut terdapat nilai pendidikan pendidikan Amanah, pendidikan Keadilan, pendidikan Kesadaran, dan pendidikan Pengetahua, dan nilai-nilai kedisiplinan dan manajemen.

Pembahasan-pembahasan di atas memiliki kemiripan dengan dengan pembahasan penulis, namun sudah tentu memiliki perbedaan objek kajian dengan penelitian penulis dengan Judul” **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM ALQURAN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159**”

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelaahan terhadap literatur-literatur atau karya-karya ilmiah dengan masalah yang terkaid dengan masalah yang dibahas, penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu satu contoh, ragam acuan atau macam dari penyelidikan secara ilmiah terhadap penafsiran alquran yang dilakukan

generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya.¹⁷

Metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode tahlili yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat alquran dari seluruh aspeknya. Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagai mana yang terdapat dalam mushaf.¹⁸

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah ini terdiri dari dua yaitu primer dan skunder.

a) Data primer (data pokok) dalam penelitian ini adalah yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian dan penjelasan yang terdapat dalam karya ilmiah ini, yang menjadi sumber primer sebagai berikut:

1. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi* Semarang , Toha Putra, 1994.
2. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, , Jakarta, Lentera Hati, 2002.
3. Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Jilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
4. Hamka *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987.
5. Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, Bairut: al-Maktab al-Islami, 1999.

¹⁷Abuddin Nata. *Of, Cit*, hlm. 163.

¹⁸Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12

6. Muhammad Nasib Ar-rifa'I. *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan Sihabuddin. Jilid I cetakan ke 15*, Jakarta:Gema Insani, 2008

b). Data skunder adalah data yang merupakan sumber data penunjang dan pembantu dalam menguraikan pembahasan pokok permasalahan pada penelitian ini. Adapun yang menjadi data skunder sebagai berikut:

- 1) Dja'far Sidik, *Konsep dasar pendidikan Islam*, Bandung, Cita Pustaka, 2006.
- 2) Fahrur razy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, IAIN Press, 1996.
- 3) Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung Trigenda Karya, 1993
- 4) Zakiah Dradzat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- 5) Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- 6) M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- 7) Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- 8) Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al*, Jakarta : PT Darul Falah, 2006.
- 9) Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1989.
- 10) Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011

- 11) Al Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD 45 : Dalam Paradigma Reformasi* , Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- 12) Al-Bani, *Shahih al-Adab al-Mufrad li al-Imam al-Bukhari* , jilid. 1, Bairut: Dar al-Shiddiq, 1421 H.
- 13) Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam i: Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- 14) Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004
- 15) Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2011
- 16) Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- 17) Labib MZ dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahya*, Tiga Dua, Surabaya, 2000.
- 18) Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- 19) Lidwa Pusaka i-Sofwere-*Kitab 9 Imam Hadist*, <http://localhost>: Imam Buhori kitab Adab Sohik Bukhari- no.5565.
- 20) M.Arifin *Filsafat Pendidikan Islam* , Bineka Aksara: Jakarta,1987.
- 21) M.Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Arab*, Apollo: Jakarta, 2002.
- 22) Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya:Bandung,1993.
- 23) Muhammad Shohib, (ed.), *Keutamaan Alquran dalam Kesaksian Hadits*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

24) Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.

3. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah dalam penerapan metode *Tahlily*, sebagai berikut:¹⁹

1. Mengemukakan arti kosa kata ayat
2. Mengemukakan penjelasan mengenai arti global ayat.
3. Mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
5. Menerangkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Mengemukakan dalil-dalil dari yang berasal dari rasul, sahabat atau tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri. Berdasarkan uraian diatas tentang metode-metode tafsir yang ditulis para ilmuwan tafsir, maka metode tafsir yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah metode tahlili dan tanpa mengabaikan metode lain. Dengan menggunakan metode-metode tersebut peneliti akan berusaha untuk mengungkapkan secara detail dan mendalam pendapat para mufassir dengan analisa kualitatif dengan pola pikir deduktif dan induktif.

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 32.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip pada buku karangan Lexy J. Moleong mengatakan bahwa data dalam bentuk deskriptif menggunakan analisis non-statistik atau analisis isi (*content analysis*).²⁰ Hal ini mempertegas penelitian ini berkenaan dengan alquran senada dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah tafsir alquran. Menurut ilmuan Islam ada empat metode tafsir dalam mengkaji alquran dikalangan para ulama dan mufassir yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqqaram*, dan *maudhu'i*. Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode metode *tahlili*. Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya Ilmu Tafsir berpendapat bahwa metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat alquran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya.

Metode *tafsir* yang peneliti gunakan adalah metode *tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.²¹

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

²¹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua kajian teoritis yang membahas tentang Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam , tujuan pendidikan Islam , muatan pendidikan Islam yang menitik beratkan, nilai akhlak, berlaku lemah lembut, sosial musyawarah, memaafkan, bertekad dan bertawakkal kepada Allah.

Bab Ketiga metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, , sumber data penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat. macam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 159, untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab kelima penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik"¹ yang diartikan sebagai proses pengubahan tata laku seseorang sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Secara luas pendidikan dapat juga dipahami sebagai usaha sadar yang dilaksanakan oleh manusia untuk menumbuhkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebagai sarana mendewasakan manusia.

Dja'far Siddik secara singkat mendefinisikan pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain untuk berkembang menuju tingkat normatif yang lebih baik. Pendidikan Islam dapat dipahami usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik berlandaskan alquran dan sunnah Nabi Saw. Pendidikan Islam juga dapat diartikan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sekitarnya.

Berdasarkan banyaknya defenisi pendidikan yang dikemukakan para tokoh dalam pendidikan penulis dapat menggambarkan pendidikan Islam sebagai berikut:

¹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Cita Pustaka Media: Bandung), 2007, hlm.12.

- a. Hakikat pendidikan Islam adalah terbinanya kepribadian yang Islami bagi setiap peserta didik yang disebut dengan kepribadian al-Fadilah yaitu kepribadian yang mulia yang mencontoh nilai-nilai kepribadian yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- b. Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat luas yang menitik beratkan menghantarkan manusia untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah sebagai Ibadah kepada Kholik.
- c. Pendidikan Islam dapat dibedakan dengan pendidikan yang lain, nilai keimanan merupakan nilai plus yang tinggi dari pendidikan yang lain. Dengan penanaman nilai keimanan dan penerapan nilai-nilai syari'ah dapat menghantarkan manusia pada meraih keridhoan Allah SWT.
- d. Dari pemahaman terhadap pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki nilai dalam kehidupan terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Pada akhirnya menjadi insan yang memiliki budi perkerti mulia yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan alquran dan Hadist dalam menegakkan Syari'ah Islam.²

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki sumber dari alquran dan Sunnah, menurut Ulwan yang dikutip dari Syafaruddin dan kawan-kawan bahwa bertumpu kepada alquran dan Sunnah, seluruh pendidikan dari satu generasi kepada

²Djakfar Siddik, *Op. Cit*, hlm..14.

generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran dan arahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus membantu para pendidik untuk membina anak, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang terkontrol baik dalam pendidikan formal dan non formal. Sehingga aqidah, akhlak dalam ajaran Islam dapat dipahami, ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan.³

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada, dasar ideal dan operasional. Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Adapun dasar dan tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan dari pemahaman para ulama sebagai berikut:

1. Alquran merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang mencakup petunjuk, dan meliputi seluruh aspek dalam kehidupan dan bersifat universal. Alquran menjadi dasar yang utama bagi pendidikan Islam, sebab alquran mengandung nilai-nilai yang relevan pada kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.
2. Sunnah Nabi SAW yaitu merupakan hadis Nabi baik yang bersifat *Qauli*, *fi'li*, dan *taqrir* Nabi SAW, sebab sunnah merupakan sumber kedua bagi pendidikan Islam setelah alquran.

³Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melajutkan potensi budaya ummat*,(Hijri Pustaka Utama: Jakarta), 2006, hlm. 41.

3. Kata-kata para sahabat yang sesuai dan relepan terhadap perkembangann dan kemajuan jaman pendidikan Islam .
4. Kemaslahatan masyarakat yaitu sesuatu yang dianggap masyarakat benar, baik, memiliki nilai menurut pemikikiran masyarakat, dan sesuai dengan tuntutan dasar pendidikan Islam.
5. Nilai- nilai budaya dan adat istiadat masyarakat yang relepan bagi pendidikan Islam dan tidak menyalahi alquran dan Sunnah.
6. Hasil- hasil pemikiran cendikiawan muslim sebagai hasil jerih payah mereka untuk berjijtihad dan menggali hukum dan menetapkan patwa.⁴

Dasar operasional pendidkan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal pendidikan Islam . Oleh Hasan Langgulung berpendapat sebagaimana dikutip Syafaruddin dkk, bahwa menyebutkan dasar pendidikan Islam yang merupakan dasar operasional terbagi kepada enam macam:

1. Dasar historis
2. Dasar sosial
3. Dasar ekonomi
4. Dasar politik dan administiratif
5. Dasar psikologis
6. Dasar filosofis.⁵

Dari berbagai dasar pendidikan Islam dapat dipahamai bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang insan yang mulia, beriman, dan bertaqkwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam dipahami dari

⁴*Ibid*, hlm,44-46.

⁵*Ibid*, hlm,48.

segi kelembagaan mencakup, pendidikan dalam rumah tangga, dalam lingkungan, dan pada jenjang sekolah. Pendidikan Islam dipahami dari segi isi memuat pembinaan, pengarahan, pengamalan, penerapan dan pembentukan insan atau manusia yang religius agar mengenal Allah Swt sebagai tuhan dan pencipta alam semesta ini.

C. Muatan Nilai- nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut bahasa Inggris adalah *value* dan sedangkan menurut bahasa Arab adalah "قيمة"⁶ dan menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan beberapa makna antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai adalah membuktikan banyak sedikitnya sesuatu.
- b. Nilai adalah sifat- sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia.
- c. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.⁷

Adapun yang menjadi muatan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

Adapun lafaz al-Iman adalah masdar *aamana, yu'minu, iimaanan*. Para pakar bahasa Arab dan ulama sepakat bahwa makna al-iman adalah *at-tashdiq*

⁶M.Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Arab*, (Apollo: Jakarta), 2002, hlm.1996.

⁷Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Balai Pustaka: Jakarta), 2001, hlm, 873.

‘membenarkan’. Sedangkan al-iman menurut syari’at adalah membenarkan dengan hati semua yang dibawa oleh Rasulullah Saw.⁸

Iman atau kepercayaan dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan-peraturan agama (syari’at). Sedangkan perundang-undangan agama itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syari’at didalam Islam melainkan adanya kepercayaan, sebagaimana syari’at itu tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan kepercayaan.⁹

Masyarakat Islam berdiri di atas dasar iman kepada Allah, Rasul, hari kiamat, dan malaikat. Buah keimanan kepada Allah Yang Maha Esa adalah ketentraman serta kedamaian jiwa. Iman mendidik insan agar mengetahui jati dirinya sendiri dan menjadikan dirinya dihargai dan dihormati dalam masyarakat, serta ia bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Iman juga membebaskan insan dari ketakutan, kecuali kepada Allah Swt.

Prinsip tauhid akan menghilangkan penyembahan kepada selain Allah Swt, serta ketundukan pada makhluk-Nya. Tauhid berperan membetulkan masyarakat dari permasalahan agama dan masyarakat.

Tauhid menyatukan orang-orang yang menerimanya dalam satu ikatan yang menyamaratakan hak dan tanggung jawab masing-masing pada dasarnya. Satu ikatan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam, mengakui kedaulatan-Nya yang mutlak seluruh isi alam buana ini. Ini diikuti dengan

⁸Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1989, hlm. 77.

⁹Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari’at*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hlm. 31.

penurunan misi umum dari Allah untuk seluruh insan mendasarkan keagungan dan kedaulatan Allah Swt dan bahwa semua makhluk termasuk insan akan kembali dan diperhitungkan oleh Allah Swt.¹⁰

Keimanan yang merupakan azas tidak bisa hilang dari diri seseorang dan perlu dibina dan dididik agar bisa menjadi keperibadian insan yang sempurna.

Dalam pandangan psikologi Iman merupakan motivator yang menggerakkan diri manusia seutuhnya untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt, dengan melalui berbagai ibadah. Bagi orang beriman, berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan melaksanakan serangkaian syarat dan rukun suatu ibadah, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna apabila hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Secara rasional efek positif ini tidak akan muncul pada diri seorang muslim pelaku ibadah, apabila ia tidak memahami dan menghayati makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam ibadah.¹¹ Keimanan merupakan pondasi bagi seorang muslim dalam menemukan jati diri keagamanya. Maka nilai-nilai keimanan harus senantiasa dibenahi dan dipupuk dalam diri seseorang agar bisa menjadi pribadi yang baik berpedoman pada keimanan yang kuat.

2. Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan

¹⁰Omar Muhammad Taomu al-Syaibani, *Op, Cit*, hlm. 168-169.

¹¹Al-Rasyidin, *Op, Cit*, hlm.. 267.

buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.¹²

Menurut Shihab sebagaimana dikutip Syafaruddin kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak atau dalam alquran "khuluq" sangat banyak ditemukan dalam penggalan-penggalan ayat dalam alquran.¹³

Apabila jiwa seseorang peserta didik mengutamakan kebaikan, cinta kebenaran, cinta kepada yang ma'ruf, senang pada kebaikan, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga perbuatan-perbuatan positif dengan mudah tanpa dipaksa muncul daripadanya. Perbuatan-perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini adalah apa yang kita kenal dengan akhlak yang baik.

Perbuatan-perbuatan terpuji yang muncul dari dalam jiwa seharusnya disifati dengan akhlak yang baik. Demikian halnya, apabila jiwa itu dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan tidak pula diusahakan agar unsur-unsur kebaikan yang terpendam didalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga keburukan menjadi sesuatu yang disenangi, lalu yang baik menjadi sesuatu yang dibenci maka akan muncullah apa yang disebut dengan akhlak yang buruk, sehingga perkataan-

¹²Abdurrahman Habanakah, *Op, Cit*, hlm. 225.

¹³Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 46.

perkataan dan perbuatan-perbuatan tercela yang keluar dari jiwa tersebut dinamai juga dengan akhlak yang tidak baik.

Atas dasar itu maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik dan agar pendidikan akhlak yang baik digalakkan ditengah kaum muslimin, juga agar ditumbuhkan didalam jiwa mereka. Sebab iman seseorang tergabung pada keutamaan jiwanya sebagaimana kualitas islamnya tergantung pada kebaikan akhlaknya.¹⁴

Posisi penting, akhlak dalam sistem Islam yang berada pada porosnya merupakan hal yang perlu dibina. Pembinaan akhlak dan ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjadi pondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam:

- a. *Fitrah* (potensi positif). Dalam pandangan Islam bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan.
- b. *Bi'ah* (lingkungan). Akhlak akan terjaga manakala lingkungan mengarah kepada yang baik sekaligus memberi perlindungan dari arah negatif.
- c. *Uswah* (teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan.
- d. *Dakwah* (ajakan), baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- e. *Nashihah* (nasehat). Nasehat mengutamakan wawasan dan pilihan-pilihan bebas yang diakhiri dengan sebuah keputusan.
- f. *Syari'ah* (hukum). Hukum dan aturan bisa menjadi alat yang baik dalam pembinaan akhlak.
- g. *Azab* (siksa Tuhan). Azab dari Allah Swt merupakan resiko yang harus diterima oleh pelaku kejahatan.¹⁵

Masalah akhlak yang merupakan pelengkap dari keimanan dan keislaman merupakan bagian yang perlu dibina dan diarahkan. Dengan demikian dapat

¹⁴Abdurrahman Habanakah, *Op, cit*, hlm. 225-226.

¹⁵Al-Rasyidin, *Op, Cit*, hlm. 84-86.

dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah semua yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Nilai Sosial

Di dalam interaksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi atau penurunan karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.¹⁶

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini satu kesatuan risalah Allah Swt bagi umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan.

Semua agama menuju satu tujuan, meskipun berbeda-beda dengan cara yang ditempuh untuk mencapainya karena perbedaan waktu dan manusianya. Tegasnya, Islam adalah sebagai agama terakhir. Ajaran universal Islam meyakini seluruh manusia sebagai kesatuan organis suatu negara. Perbedaan ras, warna kulit, bangsa, bahasa, daerah dan geografi tempat tinggal bukanlah sebuah dasar adanya superioritas satu kelompok di atas kelompok lain. Adapun

¹⁶Syafaruddin, *Op, Cit*, hlm. 97.

yang membedakannya hanyalah keadaan spritual dan moralnya yakni perbedaan taqwa dan kesalehannya.¹⁷

Ulwan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan kawan-kawan menjelaskan pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik untuk menjalankan hak-hak, tata kerama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik sesama orang lain. Karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap, berakal dan bijaksana. Tujuan pendidikan sosial dalam Islam yaitu menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Cita-cita kemasyarakatan seperti, rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati atau bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan perlu terbina dengan baik. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah, sombong, menghasut dan memfitnah. Demikian pula dengan penguasaan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan merupakan tujuan-tujuan pendidikan sosial dalam Islam.

Lebih jauh dijelaskan oleh Ulwan, bahwa dalam penanaman dasar-dasar psikis yang mulia ini ada beberapa nilai pendidikan sosial, yaitu dengan menanamkan nilai:

- (1) taqwa,
- (2) persaudaraan,
- (3) kasih sayang,

¹⁷*Ibid.*, hlm. 99.

- (4) mengutamakan orang lain,
- (5) pemberi maaf, dan
- (6) keberanian.¹⁸

Oleh sebab itu, pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu dimensi pendidikan Islam bagi anak untuk membina generasi yang mempunyai pribadi yang kokoh. Karena dari pribadi yang utuh akan terbentuk masyarakat yang utuh dan sejahtera dalam tatanan norma-norma Islam secara lokal, regional maupun internasional. Intinya adalah penanaman nilai-nilai sosial dalam alquran harus ditanamkan pada generasi Islam melalui pendidikan Islam.

4. Nilai Ibadah

Beribadah kepada Allah Swt semata adalah memang suatu kodrat atau takdir umat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt sejak zaman azali bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikannya akal di kepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti kebesaran Allah Swt dengan penciptaan alam semesta ini sebagai petunjuk, firman Allah Swt dalam surat Yasiin ayat 60-61 yang berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu

¹⁸*Ibid.*, hlm. 106-107.

adalah musuh yang nyata bagi kamu". Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. inilah jalan yang lurus.¹⁹

Karena itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab suci itu adalah untuk mengingatkan umat manusia terhadap perjanjiannya kepada Allah di zaman azali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.²⁰ Pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai kedekatan kepada Allah Swt dan juga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Bentuk- bentuk Nilai Dalam Pendidikan Islam

Bentuk- bentuk nilai dalam pendidikan Islam sangat diperhitungkan sebab nilai merupakan alat yang dapat menjadi tolak ukur kedekatan dan kejauhan seorang manusia disisi Allah.

Sebagian para ahli membedakan bentuk nilai, yaitu terdiri dari nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai bagi sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha untuk mencapai yang lain. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif.²¹ Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik namun tidak untuk

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya Jaya Sakti, 1989,) hlm. 712.

²⁰Labib MZ dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahya*, Tiga Dua, Surabaya, 2000, hlm. 33.

²¹Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Trigenda Karya:Bandung,1993,)hlm.114.

sesuatu yang lain. Nilai ini untuk dirinya sendiri, nilai ini bersifat pribadi ideal dan merupakan pusat dalam hirarki nilai yang terkandung di dalam kodrat manusia. Kemudian para ahli juga membedakan bentuk nilai berdasarkan bidang yang dinilai misalnya nilai hukum, etika, estetika dan sebagainya namun walaupun begitu mereka menggolongkan nilai kepada dua bentuk:²²

a. Nilai formal

Nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi kepada dua macam:

- a) Nilai sendiri, yaitu nilai yang brorentasi pada kedudukan seperti nilai kedudukan sebagai bupati dan lain-lain.
- b) Nilai turunan, yaitu nilai yang didapatkan debab paktor keturunan seperti putra raja nilai tersebut diperoleh karena keturunan.

b. Nilai matrial

Nilai material adalah nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman jasmani dan rohani. Nilai ini terbagai kepada dua macam yaitu:

- a) Nilai jasmani yaitu, nilai yang terletak pada panca indra manusia yang terdiri dari nilai hidup, nikmat dan nilai guna.
- b) Nilai rohani yaitu, nilai yang terdiri dari nilai logika, estetiaka, etika dan religi.

Nilai material tersebut mempunyai wujud karena dapat dirsakan manusia baik dengan rasa lahir, bathin, maupun panca indra.

²² *Ibid*, hlm.117.

Sedangkan bentuk- bentuk nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian manusia yang mencapai tingkat insanul kamil, sebagai sifat mutlak kebenarannya. Kebenaran dan kebaikan nilai religi bersifat universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan religi dapat mengatasi rasio manusia, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi dan mampu subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan strtifikasi sosial.

BAB III

SURAT ALI-IMRAN AYAT 159.

A. Mengenal Surat Ali-Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Alquran sebagai pedoman umat Islam tidak diragukan isinya berguna bagi individu maupun masyarakat secara umum. Alquran sebagai pedoman hidup memberikan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Alquran sebagai pedoman hidup tersusun dengan rentetan surat dan beberapa ayat. Diantara surat dan ayat banyak berbicara tentang pokok-pokok kebijakan yang bisa diambil menjadi nilai-nilai pendidikan Islam, nilai

keimanan, ibadah, akhlak dan sosial salah satunya ada pada surat Al-imran ayat 159.

Surat Ali-Imran merupakan surat yang ketiga dalam susunan alquran setelah surat Al-Fatihah. Surat Ali-Imran terdiri dari 200 ayat diturunkan di Madinah yang disebut dengan madaniyah seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madaniyah, dan merupakan salah satu surat terpanjang diantara surat-surat alquran.¹

Secara historis turunnya ayat ke 159 surat Ali -Imran adalah sesuai terjadinya, perang Uhud, dimana pasukan musyrik Quraisy yang memutar jalan berhasil memukul pasukan panah Islam yang turun dari bukit Uhud untuk mengambil harta “*ghanimah*” (rampasan perang) Pasukan Islam mengira bahwa pasukan Quraisy telah kalah dan peperangan telah benar-benar usai dan dimenangkan ummat Islam. Akibat kekeliruan ini banyak sahabat yang gugur, termasuk Hamzah paman Nabi SAW. Melihat kekeliruan yang dilakukan para sahabat, tidak membuat Nabi SAW marah dan kesal. Karena Allah SWT telah mendidik dan melembutkan hati Nabi Muhammad sebagaimana dengan firman-Nya pada surat Ali-Imran ayat 159²

Sifat lembut hati merupakan salah satu akhlak mulia dari Nabi S AW seperti yang dikatakan Abdullah bin Umar: “*Sesungguhnya, saya menemukan sifat Rasulullah SAW dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian : Sesungguhnya tutur katanya tidak kasar, hatinya tidak keras, tidak suka berteriak-teriak*

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jaya Sakti, Surabaya, 1989), hlm. 7.

²Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lantera Hati, 2007).hlm. 32.

*dipasar-pasar, dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya*³.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Dari ayat di atas, dengan terlihat sekilas *asbabul nuzulnya* adalah pasca terjadinya perang Uhud, dimana kaum muslimin menderita kekalahan, tetapi beliau (Nabi Muhammad SAW) tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar (strategi perang) itu bahkan memaafkannya, dan memohonkan untuk mereka ampunan dari Allah SWT. Sikap kasih sayang (memaafkan) dengan mengedepankan akhlakul karimah menjadi poin terpenting dalam segala proses regulasi jika terjadi sebuah ketidak normalan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa alquran adalah kitab pendidikan dan pengajaran.⁴

³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid. 1* (Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), .hlm. 608

⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam i: Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.15.

Pokok-pokok isi surat ali-Imran berbicara masalah keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain-lain.

B. Penafsiran Alquran Surat Ali-Imran Ayat 159

Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَهُم

Sesungguhnya memang telah ada demikian antara para sahabatmu orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras, ditinjau dari karakter manusia. Sebab mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat kekalahan sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya⁵. Tetapi seklipun demikian Engkau Muhammad tetap bersikap lembut terhadap mereka dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu berkat rahmat yang diturunkan Allah ke dalam hatimu, dan Allah mengkhususkan itu hanya untukmu. Karena Allah telah membekalimu dengan akhlak-akhlak alquran yang luhur disamping hikmah-hikmah Nya yang agung dengan demikian musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng di rasakan. Kemudian

⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diTerjemahkan oleh Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.193.

aku mengajarmu tentang sesuatu untuk bisa melihat hal-hal yang bermanfaat dan berakibat baik bagimu. Allah SWT telah memuji nabi Nya di dalam berbagai ayat alquran mengenai kebaikan akhlak seperti yang ada dalam firmanNya

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶

Dan dalam firmanNya yang lain dijelaskan:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi memiliki akhlak mulia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam alquran kelembutan telah tertanam pada diri Nabi baik dari waktu kecilnya sampai beliau diangkat menjadi seorang Rasul.

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Cv:Ponegoro Bandung, 2008), hlm. 564.

⁷Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 207.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Andai engkau Muhammad bersikap kasar dan galak dalam bermuamalah dengan mereka (kaum muslimin) niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka menuju jalan yang lurus.⁸

Hal ini karena maksud dan tujuan utama diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan syariat-syariat Allah kepada ummat manusia. Hal itu jelas tidak akan tercapai melainkan mereka bersimpati kepada para rasul, serta jiwa mereka merasa tenang bersama para rasul. Semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia melupakan semua dosa yang dilakukan seseorang dan serta memaafkan kesalahannya. Rasul haruslah bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang berbuat dosa, serta siap membimbingnya kejalan yang baik. Bersikap belas kasih lantran ia sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah.

فَاعْفَ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ لَهُمْ

Tempuhlah jalan musyawarah dengan mereka yang seperti biasanya Engkau lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini. Dan berpegang teguhlah pada syariat Allah. Sebab mereka itu meski berpendapat salah dalam

⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi. Op, Cit*, hlm.193.

musyawarah, memang hal itu merupakan satu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat pemimpin saja, meski pendapat pemimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintahan mereka. Selagi mereka mau berpegang teguh pada sistem musyawarah insyaallah akan selamat dan membawa kebaikan bagi semua mereka.

Sebab jamaah itu jauh dari kemungkinan dari kesalahan dibandingkan pendapat perorangan dalam berbagai banyak kondisi. Bahaya yang timbul sebagai akibat dari penyerahan masalah ummat terhadap pendapat perorangan bagaimanapun kebenaran pendapat itu akibatnya akan lebih berbahaya dibandingkan menyerahkan urusan pada pendapat umum.

Hal itu mengingatkan bahwa dalam musaywarah sidang pendapat selalu terbuka apalagi melibatkan banyak orang akan mendapatkan ide yang cemerlang. Oleh sebab itu Allah memerintahkan nabi untuk menetapkan satu peraturan dan mempraktekkannya dengan cara yang baik. Nabi saw manakala bermusyawarah dengan para sahabatnya senantiasa bersikap tenang dan hati-hati. Beliau memperhatikan setiap pendapat kemudian mentarjihkan suatu pendapat dengan pendapat lainnya yang lebih banyak maslahat dan faedahnya bagi kepentingan kaum muslimin dengan segala kemampuan yang ada.

Memangnya Nabi saw selalu berpegang pada musyawarah selama hidupnya dalam menghadapi berbagai persoalan. Beliau selalu musyawarah dengan mayoritas kaum muslimin yang dalam hal ini beliau khususkan dengan

kalangan *ahlul ra'yi* (ahli dalam berfikir) dan kedudukan dalam menghadapi perkara-perkara yang apabila tersiar akan membahayakan ummatnya.

Beliau melakukan musyawarah pada waktu pecah perang badar setelah diketahui orang-orang Quraisy keluar dari kota Mekah untuk berperang. Nabi pada waktu itu tidak menetapkan suatu keputusan sebelum kaum Muhajirin dan kaum Anshor menjelaskan isi persetujuan mereka dan kemudian melakukan musyawarah.

Demikianlah nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam menghadapi masalah-masalah penting selagi tidak ada turun wahyu mengenai masalah itu. Sebab jika Allah menurunkan satu wahyu untuk menjawab suatu masalah, maka wajiblah Nabi melaksanakan perintah Allah yang terkandung dalam wahyu itu. Nabi saw tidak mencangkakan kaidah-kaidah dalam bermusyawarah karena bentuk musyawarah itu berbeda dengan kondisi masyarakatnya serta memperhatikan perkembangan zaman dan tempat serta memahami kondisi masyarakatnya. Sebab jika Nabi mencangkakan dan menetapkan kaidah-kaidah dalam bermusyawarah pasti hal itu akan diambil sebagai *dien* oleh kaum muslimin dan mereka akan berupaya melaksanakannya dan mengamalkannya pada setiap tempat dan zaman.

Oleh karena itulah ketika Abu Bakar diangkat menjadi kholifah, para sahabat mengatakan bahwa rasul sendiri rela Abu Bakar menjadi pemimpin agama kami hal itu terjadi saat Nabi sakit dan beliau memerintahkan Abu Bakar mengimami shalat, lalu kenapa kita tidak rela padanya memimpin urusan

duniawi kita. Tetapi para khalifah setelah Abu Bakar tidaklah mengikuti hal yang dilakukan nabi terlebih pada masa khalifah Abbasiyyah yang waktu itu sebagian besar kalangan selain orang arab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kerajaannya.

Sesudah itu, hal demikian juga tetap berlangsung dikalangan para raja kaum muslimin yang juga menyertakan para ulama islam dalam hal musyawarah. Hal itu mengundang pra sangka buruk kaun non muslim, mereka beranggapan bahwa kekuasaan dalam islam merupakan kekuasaan yang bersifat diktator belaka. Sedangkan musyawarah adalah semacam ikhtiar (kebebasan berpendapat) tetapi tuduhan itu jauh dari kebenaran dan kekeliruan yang mereka anut. Terlebih lebih lagi setelah Alqur'an menjelaskan masalah musyawarah dan memerintahkan Nabi agar berpegang pada musyawarah yang beliau terpelihara dari dosa dan tidaklah beliau berbicara mengikuti hawa nafsunya melainkan beliau hanya menyampaikan yang diwahyukan RobbNya

Disamping musyawarah sangat penting dalam kehidupan dan musyawarah memiliki faedah sebagai berikut:

1. Melalui musyawarah dapat mengetahui kadar akal, pemahaman, kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan ummum.
2. Kemampuan berpikir manusia berbeda-beda serta bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnya juga berbeda. Sebab diantara mereka ada yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.
3. Semua pendapat didalam musyawarah diuji kemampuannya setelah itu dipilih pendapat yang paling baik.
4. Di dalam melakukan musyawarah akan tanpak tautan hati untuk mensukseskan musyawarah suatu upaya kesepakatan hati, dalam hal itu

sangat diperlukan untuk untuk suksesnya masalah yang sedang dihadapi, begitu juga dengan memberikan pendapat dari berbagai insan lebih baik dari pada hanya satu manusia saja.

Melakukan musyawarah dalam mengambil kesimpulan dan keputusan adalah hal yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan orang yang melaksanakannya .

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu setelah hal itu dimusyawarahkan serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya maka bertawakkallah kepada Allah. Serahkan segala sesuatunya kepadaNya setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan Allah.⁹

Jangan sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri. Dan jangan terlalu yakin dengan pendapat dan sarana yang cukup memadai sebab itu semua tidak cukup untuk menunjang keberhasilan semua tanpa tawakkal kepada Allah. Selagi tidak dibaringi pertolongan dan taufik Allah akan sia-sia. Sebab hambatan-hambatan dan rintangan-rintangan yang menghalangi jalan keberhasilan sangat banyak serta tidak bisa diduga-duga kedatangannya. Tidak ada yang dapat meliputi dan menjamin sesuatu keberhasilan melainkan dengan zat-Nya, dari itu bertawakkal kepada Allah

⁹⁹Sayyid Quthub , *Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani,2001),hlm.192.

merupakan suatu kewajiban dan keharusan untuk menyadarkan bahwa manusia itu lemah senantiasa berharap pada kekuasaan Allah.

Sifat ragu-ragu dalam berbuat akan muncul akan muncul dikala tidak mampu bertekad bulat dalam ayat ini terdapat isyarat wajibnya bertekad bulat apabila syarat-syaratnya telah terpenuhi diantaranya melalui jalan musyawarah rahasia yang terkandung dalam hal ini adalah bahwa meralat hal-hal yang sudah ditekadkan merupakan kelemahan jiwa seseorang, juga merupakan kelemahan seseorang yang menjadikan tabiatnya tidak bisa percaya diri baik secara perbuatan atau perkataan. Terlebih lebih jika berada pada posisi pemimpin atau panglima perang. Oleh sebab itu Nabi tidak mau mendengarkan pendapat orang-orang yang meralat pendapatnya yang pertama hal ini disebabkan tingginya keraguan dalam diri seseorang dalam memutuskan segala sesuatunya.

Ketika Nabi melakukan musyawarah dengan sahabat mengenai perang uhud. Hasil musyawarah bahwa kaum muslimin harus keluar dari ke Uhud begitu mereka telah mengenakan baju besi. Nabi berpandangan setelah bulat tekad keputusan suatu musyawarah maka tahap selanjunya adalah tahap pelaksanaan yang tidak dapat diganggu gugat perorangan melainkan melalui jalan musyawarah kembali.

Dengan demikian Nabi mengajari mereka bahwa dalam setiap pekerjaan ada waktu masing-masing yang terbatas. Dan apabila musyawarah telah selesai maka hanya tinggal tahap pelaksanaan. Demikian seorang panglima

perang setelah bersiap melaksanakan suatu pekerjaan sebagai realisasi dari hasil musyawarah. Maka tidak boleh mencabut keputusan atau tekadnya. Sekalipun ia melihat adanya kesalahan pendapat dari orang-orang yang ikut bermusyawarah seperti yang terjadi pada masalah perang uhud.

Sehingga sampai hari ini politisi dan panglima perang di Negara-negara maju masih tetap melaksanakan musyawarah untuk menetapkan undang-undang dan peraturan mereka dengan jalan musyawarah. Dengan kaidah – kaidah bahwa mereka tidak berani menggar hasil keputusan tersebut. Selain itu seorang politisi besar inggris berpendapat bahwa politik apabila telah menetapkan sesuatu hal harus dilaksanakan tidak boleh diralat.

Hanya kepada Allah mereka mempercayakan segala urusannya maka Allah menolong dan membimbing mereka kepada jalan yang lebih baik sesuai dengan pengertian cinta kepada Allah. Dalam ayat ini terkandung bimbingan terhadap kaum mukallaf disamping anjuran untuk mereka agar bertawakkal serta mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah. Dan berpaling dari selain yang di ridhoiNya.

Tawakkal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya dalam kehidupan. Apabila demikian pengertiannya maka prinsip perintah musyawarah bertentangan dengan tawakkal. Tetapi pengertian yang sebenarnya tawakkal adalah hendaknya seseorang berusaha tidak lepas dari memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang dapat menghantarkannya kearah keberhasilan. Hanya sanya jangan percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab

lahiriyah tersebut. Bahkan harus bekeykinan bahwa yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah ilahi semata.¹⁰

Tawakkal yang benar hanya sempurna apabila disertai pengetahuan tentang sebab. Tawakkal yang benar apabila diseraikan meniti sebab-sebab keberhasilan suatu usaha. Tanpa melakukan usaha mengetahui sebab-sebab keberhasilan dengan mengaku bertawakkal berarti belum mengetahui tawakkal secara sara' bahkan usaha tanpa tawakkal adalah sombong, sedangkan tawakkal tanpa dibaringi dengan usaha adalah perbuatan sia-sia. Hal ini menggambarkan perlunya berusaha dan melakukan tawakkal pada setiap pekerjaan yang telah dilakukan. Sebagaimana masalah rezki akan diperoleh dengan berusaha firman Allah.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.¹¹

Dan juga pada ayat yang lain dijelaskan bahwa pentingnya tawakkal firman Allah sebagai berikut:

¹⁰Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an Op, Cit, hlm.* 193.

¹¹Departemen Agama RI, *Op, Cit, hlm.* 564.

وَقَالَ يَبْنِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا
 أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ
 فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.¹²

Ayat ini mengandung makna perintah berhati-hati dan waspada yang disertai peringatan disamping sikap behati-hati hendaknya disertsai tawakkal kepada Allah. Sebab antara keduanya tidak ada pertentangan dan setiap mukmin membutuhkan keduanya, yaitu sikap hati-hati dan tawakkal. Dapat disimpulkan bahwa pengertian tawakkal yang benar adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan dengan mengkerahkan segala bentuk usaha yang dibolehkan dalam syariat Islam dan serta terpelihara dari nilai-nilai mistik dan ilusi.

Rahasia yang terkandung dalam tawakkal bahwa manusia apabila bertawakkal tidak bersiap-siap menghadapi satu perkara yang tidak membekali diri dengan sarana sesuai dengan yang telah digariskan Allah pada makhluk-makhluk-Nya. Maka kelak ia akan menyesali apa yang telah dilewatkannya.hal

¹² Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 243.

itu cela oleh akal sehat manusia yang berkeinginan dalam kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi yang hanya bertawakkal tanpa dibaringi dengan usaha yang baik.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Surat Ali-Imran ayat 159

1. Teks Ayat dan Terjemahan

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ^ج
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹

2. Arti kosa kata ayat

فَبِمَا	= Maka dengan sebab
رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ	= Rahmat dari Allah-lah
لِنْتَ لَهُمْ ^ط	= Kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka
وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا	= Sekiranya kamu bersikap keras

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (cv.Ponegoro : Bandung 200.2008), hlm. 71.

غَلِيظَ الْقَلْبِ	= Lagi berhati kasar
لَا نَفْضُوا مِنْ	= Tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.
حَوْلِكَ	
فَاعْفُ عَنْهُمْ	= Karena itu ma'afkanlah mereka
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ	= Mohonkanlah ampun bagi mereka,
وَشَاوِرْهُمْ فِي	= Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan
الْأَمْرِ	
فَإِذَا عَزَمْتَ	= Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ	= Maka bertawakkallah kepada Allah.
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ	= Sesungguhnya Allah menyukai
الْمُتَوَكِّلِينَ	= Orang-orang yang bertawakkal.

3. Penjelasan global ayat

Pada ayat ini Allah Subhana Wata'ala memberikan bimbingan kepada hamba-hambanya, yang mukmin tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat merka. Dan diambil suatu kesimpulan bahwa Allah membuktikan bahwa nabi Muhmmad bener-benar manusia pilihan yang langsung dibimbing Allah, sebagaimana pada surat Ali-Imran ayat 159.

3. Munasabah Ayat

Adapun munasabah alquran surat ali-imran ayat 159 adalah surat As-syura ayat 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.²

Ayat ini menyatakan kenikmatan yang kekal abadi itu adalah kenikmatan di akhirat kelak. Kenikmatan akhirat akan diberikan antara lain kepada orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah Swt. Kenikmatan abadi tersebut juga diberikan kepada orang-orang yang mendirikan salat, melakukan musyawarah untuk membahas dan memutuskan perkara yang sifatnya keduniawian, serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh kepada yang berhak. Ditekankan bahwa musyawarah dalam Islam sangat ditekankan oleh Allah Swt untuk mengambil suatu keputusan bersama.³ Musyawarah merupakan hal penting dari ukhuwah Islamiah, Sedangkan Ukhuwah merupakan salah satu bukti adanya iman pada diri seorang muslim. Artinya, Salah satu mekanisme untuk menjaga keutuhan Ukhuwah (jalinan

²Departemen Agama RI, *OP, Cit*, hlm. 487.

³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diTerjemahkan oleh Bahrnun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 248.

Persaudaraan) Islam, Yaitu dengan melakukan musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.

Diakhir ayat Allah juga menjanjikan kekalnya nikmat hidup di akhirat bagi mereka yang mau menafkahkan Sebagian rezeki yang telah Mereka peroleh untuk orang-orang yang berhak dan membutuhkan, serta untuk dakwah di jalan Allah.

Adapun kesamaan surat ali-Imran ayat 159 dan surat As-syura ayat 38 sebagai berikut:⁴

- 1) Sama- sama menjelaskan beberapa sifat hamba Allah Swt yang baik, antara lain selalu menerima dan mematuhi seruan Allah Swt.
- 2) Keduanya sama- sama mengajarkan agar membiasakan diri melakukan musyawarah dalam mengatasi berbagai persoalan, baik dilingkup keluarga, masyarakat, atau sebagai bagian dari warga negara. Dengan catatan, masalah tersebut tidak mempunyai penyelesaian atau dasar dalil yang kuat yang terdapat pada alquran maupun Hadist. Adapun bagi masalah yang sudah terdapat aturan yang jelas dan tegas dikedua sumber tersebut, maka tidak perlu dimusyawarahkan lagi.

⁴M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-misbah Terjemahan Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati,200).hlm.372.

- 3) Kedua ayat tersebut memiliki objek yang sama yaitu melakukan musyawarah terhadap problema baik, yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Surat Ali- Imran diturunkan seusai Perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin) dan umat Islam menderita kehilangan tujuh pukuh sahabat terbaik, diantaranya adalah Hamzah, Mush'ab, dan Sa'ad bin ar Rabi'. Namun Rasulullah tetap diserukan untuk bersabar, tahan uji dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya dan tetap bermusyawarah dengan mereka, sebagaimana yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159. Para sahabat merasa bersalah dan takut kalau Rasulullah tidak mengajak bermusyawarah lagi, karena ide keluar menemui musuh adalah dari mereka. Yang demikian sebagaimana dikatakan Muhammad Thahir bin 'Asyur. Dalam peperangan Uhud, Rasulullah menerima ide para sahabat dalam bermusyawarah, mereka merasa bersalah.

Sedangkan surat as-syura ayat 38 merupakan surat yang diturunkan di Mekkah sebelum hijriah dan sebelum berdirinya daulah Islamiyah (era Madinah), Ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan salah satu karakteristik penting yang khas bagi umat Islam, selain iman kepada Allah, mendirikan shalat, saling menolong dalam masalah ekonomi. Oleh karena itu Allah memuji orang yang melaksanakannya. Musyawarah merupakan salah

satu ibadah terpenting. Oleh sebab itu, yang mengingkari atau mengabaikan musyawarat dapat dianggap sebagai masyarakat yang cacat dalam komitmen terhadap salah satu bentuk ibadah. Dari ayat tersebut di atas dapat diketahui, bahwa sebelum masa hijrah, kaum muslimin sudah mengenal musyawarah. Sebagaimana yang disebutkan dalam alquran.

4 . Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 159

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang terencana tidak ketinggalan dari pendidikan yang lain, pendidikan Islam memuat berbagai macam nilai pendidikan Islam yang dapat dipertanggung jawabkan dan dimanfaatkan pada kehidupan dunia dan Akhirat. Adapun muatan nilai pendidikan Islam dalam surat Ali-Imran ayat 159 dapat diketahui melalui ulasan ayat sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ تَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵

B.Nilai- Nilai Pendidikan dalam Surat Ali-Imran Ayat 159

Adapun nilai- nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat ali-Imran menurut para mufassir sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶

Pendidikan Akhlak merupakan perkara yang fundamental bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pembentukan Akhlak merupakan tugas yang pertama di perintahkan Tuhan kepada Nabi sebagai mana di informasikan dalam Al-quran bahwa nabi memiliki akhlak yang agung.

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang mewujudkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan dan lingkungan yang diterima.⁷ Menurut Shihab sebagaimana dikutip Syafaruddin kata "akhlak" diartikan sebagai budi

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar,2014,)hlm. 72.

⁶Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 564.

⁷Abdurrahman Habanakah, *Op, Cit*, hlm. 225.

pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak atau dalam alquran” *khuluq*” sangat banyak ditemukan dalam penggalan-penggalan ayat dalam alquran.⁸

Apabila jiwa seseorang peserta didik mengutamakan kebaikan, cinta kebenaran, cinta kepada yang ma’ruf, senang pada kebaikan, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga perbuatan-perbuatan positif dengan mudah tanpa dipaksa muncul daripadanya. Perbuatan-perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini adalah apa yang kita kenal dengan akhlak yang baik. Perbuatan-perbuatan terpuji yang muncul dari dalam jiwa seharusnya disifati dengan akhlak yang baik. Demikian halnya, apabila jiwa itu dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan tidak pula diusahakan agar unsur-unsur kebaikan yang terpendam didalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga keburukan menjadi sesuatu yang disenangi, lalu yang baik menjadi sesuatu yang dibenci maka akan muncullah apa yang disebut dengan akhlak yang buruk, sehingga perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tercela yang keluar dari jiwa tersebut dinamai juga dengan akhlak yang tidak baik.

Atas dasar itu maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik dan agar pendidikan akhlak yang baik digalakkan ditengah kaum muslimin, juga agar ditumbuhkan didalam jiwa mereka. Sebab iman

⁸Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri (Jakarta :Pustaka Utama), 2006, hlm. 46.

seseorang tergabung pada keutamaan jiwanya sebagaimana kualitas Islamnya tergantung pada kebaikan akhlaknya.⁹ Posisi penting, akhlak dalam sistem Islam yang berada pada porosnya merupakan hal yang perlu dibina. Pembinaan akhlak dan ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjadi pondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam:

- a. *Fitrah* (potensi positif). Dalam pandangan Islam bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan.
- b. *Bi'ah* (lingkungan). Akhlak akan terjaga manakala lingkungan mengarah kepada yang baik sekaligus memberi perlindungan dari arah negatif.
- c. Uswah (teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan.
- d. *Dakwah* (ajakan), baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- e. *Nashihah* (nasehat). Nasehat mengutamakan wawasan dan pilihan-pilihan bebas yang diakhiri dengan sebuah keputusan.
- f. Syari'ah (hukum). Hukum dan aturan bisa menjadi alat yang baik dalam pembinaan akhlak.
- g. *Azab* (siksa Tuhan). Azab dari Allah Swt merupakan resiko yang harus diterima oleh pelaku kejahatan.¹⁰

Masalah akhlak yang merupakan pelengkap dari keimanan dan keIslaman merupakan bagian yang perlu dibina dan diarahkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah semua yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhaan, hubunungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada surat ali-Imran ayat 159 pada penggalan ayat berikut:

⁹Abdurrahman Habanakah, *Op, cit*, hlm. 225-226.

¹⁰Al-Rasyidin, *Op, Cit*, hlm. 84-86.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ^ط

Pada ayat ini tertumpulah pujian tuhan terhadap RasulNya. Karena sikapnya akhlaknya Nabi yang lemah lembut tidak lekas marah terhadap ummatnya, yang telah dituntun dan dididik akhlaknya membuat mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya. Karena loba akan harta, dan kenikmatan dunia lainnya. Namun Rasul tidaklah marah-marah terhadap sikap mereka. Hal ini menunjukkan betapa buruknya akhlak yang dilakukan seseorang rasul jika melayani dengan kemarahan dan penghinaan, akan tetapi rasul menyelesaikan masalah dengan tindakan yang lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang. Sifat lemah lembut yang telah Allah tanamkan dalam diri Nabi Muhammad adalah gambaran bahwa Allah telah mendidik nabi dengan lemah lembut, sebab jika hal demikian di letakkan terhadap orang-orang biasa selain Nabi, akan memberikan dampak yang buruk karena kemarahan yang tidak terkontrol.

Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an menyatakan dalam tafsirnya, pada dasarnya ayat ini tertuju pada Rasulullah, yang pada waktu itu terjadi persoalan antara Rasul dengan kaumnya, maka dengan rahmat Allah rasul bersikap lemah lembut dan penyayang terhadap mereka, seandainya Rasul bersifat kasar dan keras niscaya orang-orang yang berada disekitar beliau tidak akan tertarik terhadap kepribadian Rasul, akan tetapi dengan kelembutan Rasul hati mereka tertambat dan merasa simpati kepada Nabi. Manusia pada dasarnya

senantiasa memerlukan naungan yang penuh dengan kasih sayang dan sikap lemah lembut. Hal ini mereka lihat pada wajah Rasul yang ceria dan peramah jiwa yang penuh dengan kasih sayang dan kepenyantunan yang tidak sempit karena kebodohan, kelemahan dan kekurangan mereka.¹¹

Kelemah lembut nabi dapat dilihat dalam sebuah hadisnya sebagai

berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهَلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّقْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Aisyah radliallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka lalu berkata; "Assaamu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata; "Saya memahaminya maka saya menjawab; 'wa'alaikum as saam wal la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah berkata; "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Saya telah menjawab, 'wa 'alaikum (dan semoga atas kalian juga).¹²

¹¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 192.

¹² Lidwa Pusaka i-Softwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Buhori kitab Adab Sohik Bukhari – no.5565)

Ayat dan hadist tersebut menyinggung kekhususan Rasul, yakni akhlak mulia beliau. Ayat ini menyatakan, apa yang menyebabkan orang-orang Arab yang bersifat keras dan suka perang berkumpul di sisimu dan beriman kepadamu adalah kelembutan akhlakmu. Sekiranya kamu seperti mereka, maka tak seorangpun datang ke sisimu dan merekapun yang beriman akan berpaling darimu. Oleh karenanya, maafkanlah ketidaktaatan mereka dalam perang Uhud dan beristigfarlah untuk mereka. Meskipun sebelum perang anda bermusyawarah dengan mereka dan musyawarah ini gagal, namun janganlah anda meninggalkan musyawarah dengan mereka dalam urusan berhubungan dengan mereka. Karena engkau adalah teladan mereka. Dari ayat tersebut terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik:

- (1) Kasih sayang adalah hadiah Tuhan yang diberikan kepada para pimpinan agama. Siapa yang ingin menasihati orang lain, hendaknya dilakukan dengan kasih sayang.
- (2) Di samping melakukan musyawarah, jangan melupakan tawakal kepada Allah

Sesungguhnya memang telah ada diantara para sahabatmu yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan, ditinjau dari segi karakter manusia sebab mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat kekalahan pada perang uhud sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya. Tetapi sekalipun demikian engkau (Muhammad) tetap berlaku lembut terhadap mereka, dan perlakukanlah mereka dengan baik semua itu berkah rahmat yang diturunkan Allah kepada

hatimu dan Allah menghususnya hal itu hanya untukmu.¹³ Karena Allah telah membekalimu dengan akhlak-akhlak alquran yang luhur disamping hikmah-hikmahnya yang agung dengan demikian musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng bagimu. Dalam satu hadist digambarkan kemuliaan perangai Rasulullah Saw, dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara shalat). Dalam hadist riwayat muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَآ تَكُلُّ أَمْيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ يَأْيِدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لِكِبِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْيِي هُوَ وَأَمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا سَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya:”

Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilâl ibn Abi Maimûnah dari ‘Atha’ ibn Yasâr dari Mu’awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah SAW, seorang dari jama’ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah)

¹³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diTerjemahkan oleh Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.193.

demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca alquran.¹⁴

Ini juga perintah agar pendidik berperilaku lemah lembut serta menanamkan kelemah-lembutan terhadap peserta didik, sebagaimana Rasulullah Saw, dalam mendidik sahabat menanamkan nilai-nilai lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang dicontohkan pendidik dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian anak didik.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ^ص

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, menyatakan dalam tafsirnya andai Engkau muhammad bersikap keras dan kasar terhadap mereka dalam bermuamalah, niscaya mereka bercerai dan bubar meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanmu. Sehingga engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan. Hal ini termaksud kepada para Rasul untuk menyampaikan

¹⁴Naisabūri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Saudi Arabia : Idâratul Buhūş Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 2000),hlm. 555.

syariat-syariat Allah kepada ummat manusia.¹⁵ Hal itu jelas tidak akan sampai tercapai melainkan mereka memiliki rasa simpati kepada para Rasul. Dan jiwa mereka tenang dengan para rasul, itu akan terwujud jika para rasul bersikap pemurah dan lemah lembut.

Bahwa kita sebagai umat Islam hendaknya bersifat dan bersikap lemah lembut (kelembutan) baik dalam ucapan, sikap, maupun perbuatan. Hal ini adalah sebagaimana ajaran Nabi Muhammad yang tercermin dalam Pribadi beliau dan dalam keterangan hadits Nabi dan ajaran Islam yang tertuang dalam firman Allah alquran tentang anjuran kelembutan.

Muhammad Nasib Ar-rifa'i menyatakan dalam Tafsir Ibnu Katsir, Jika Engkau Muhammad bersikap keras dan berhati kasar niscaya mereka menjauhkan diri darimu. Maksudnya jika bahasamu buruk kasar hati kepada mereka niscaya mereka menjauhkan diri dan meninggalkanmu Muhammad. Namun Allah menyatukan mereka kepadamu dan melembutkan perilakumu guna menyatukan hati mereka. Abdullah bin umar berkata sesungguhnya saya menemukan sifatnya Rasul pada buku-buku terdahulu sesungguhnya tutur katanya yang lembut hatinya tidak kasar tidak suka berteriak ketika dihadapkan dengan suatu kesalahan dari ummatnya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Semakin jelas bahwa pribadinya Rasul sangat mulia, beliau mampu menahan amarahnya meski sudah dihadapkan dengan berbagai cobaan dan masalah yang mengundang hatinya marah, atau memberikan peluang untuk

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. hlm.195.

berlaku kasar tetapi rasul tetap tersenyum dan memberikan penjelasan dan pemahaman dengan bahasa dan suasana hati yang lembut, sehingga tidak diperoleh sahabat Rasul itu marah dengan kemarahan yang mengurangi martabatnya dan derajatnya sebagai Rasul dan Nabi.

Dari berbagai penjelasan ahli tafsir tentang konsep berlaku lemah lembut dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, terhadap sesama dan terhadap orang tua, teman dan anak-anak. Perilaku lemah lembut dapat dilihat sebagai berikut:

1) Lemah Lembut Kepada Orang Tua

Lemah lembut kepada orang tua merupakan akhlak yang terpuji dalam Islam, serta kelakuan lemah lembut disuruh dalam agama Islam, berlaku lemah lembut kepada orang tua baik secara perbuatan, perkataan dan sikap adalah hal yang sudah mulai krisis dalam lingkungan masyarakat secara umum. Berlaku lemah lembut kepada orang tua adalah sangat dituntut sebagai mana alquran menginformasikan:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai

berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹⁶

Dan hal ini digambarkan dalam sebuah hadist:

حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ شَيْبِ بْنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْغَفَارِيُّ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ سَتَرٌ اللَّهُ عَلَيْهِ كَفَفَهُ الْمُتَكَدِّرُ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَأَدْخَلَهُ جَنَّتُهُ رَفَقٌ بِالضَّعِيفِ وَشَفَقَةٌ عَلَى الْوَالِدَيْنِ وَإِحْسَانٌ إِلَى الْمَمْلُوكِ غَرِيبٌ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ الْمُتَكَدِّرِ هُوَ أَحُو مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَكَدِّرِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib telah bercerita kepada kami Abdullah bin Ibrahim Al Ghifari Al Madani telah bercerita kepada kami bapakku dari Abu Bakar bin Al Munkadir dari Jabir berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Ada tiga hal barangsiapa melakukannya niscaya Allah akan menutupi aibnya dan memasukkannya ke dalam syurgaNya; lemah lembut terhadap orang-orang yang lemah, belas kasihan kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada para budak." Dia berkata: Hadits ini hasan gharib, adapun Abu Bakar bin Al Munkadir dia adalah saudaranya Muhammad bin Al Munkadir.¹⁷

Ayat dan hadis tersebut mengungkapkan perlunya berlaku lemah lembut terhadap orang tua. Mengucapkan kata *Ah* kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata yang kotor dan menyakiti hati mereka, atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu hal ini membuktikan pentingnya bersikap lembut kepada orang tua agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Meski orang tua menyuruh berbuat maksiyat atau yang tidak memiliki ide yang sama dalam suatu permasalahan tetaplah

¹⁶Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 284.

¹⁷Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Buhori kitab Adab Sohih bukhari – no.2418)

mempergauli mereka dengan baik dan bertutur dengan lemah lembut kepadanya. Firman Allah:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁸

Ayat ini juga menjelaskan meski orang tua sudah menyuruh berbuat syirik kepada Allah baik yang diketahui manusia atau tidak, atau menyuruh pada kemunkaran yang lain, kita benci dengan tingkah laku mereka yang tidak sesuai dengan tuntunan Agama, maka kita selaku anak tetaplah memperlakukan mereka dengan baik dan tetap menghormati mereka dan berlaku lemah lembut dan menunjukkan akhlak yang baik kepada orang tua.

2) Lembut kepada teman

Ummat Islam dianjurkan agar belaku lemah lembut terhadap teman, baik yang diikat karena hubungan darah, hubungan kerja hubungan sosial terlebih yang diikat karena hubungan aqidah . Bersikap lemah lembut merupakan

¹⁸Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 412.

keharusan bagi ummat Islam terhadap kaum kirabat dan teman-teman. Hal ini tercermin dalam hadist Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ زُبَيْدَ بْنَ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ
 جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ ادْخُلُوهَا فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا وَقَالَ الْآخَرُونَ إِنَّا قَدْ
 فَرَرْنَا مِنْهَا فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا لَوْ
 دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَرَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخَرِينَ قَوْلًا حَسَنًا وَقَالَ لَنَا طَاعَةٌ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ
 إِذَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar sedangkan lafadznya dari Ibnu Mutsanna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Zubaid dari Sa'd bin 'Ubaidah dari Abu Abdurrahman dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengirim suatu pasukan dan mengangkat seorang laki-laki menjadi komandannya. Kemudian ia menyalakan api (unggun) seraya berkata, "Masuklah kalian ke dalam api tersebut." Maka sebagian anak buahnya hendak masuk ke dalam api tersebut, sedangkan sebagian anak buahnya yang lain mengatakan, "Kita harus menjauhi api tersebut." Kemudian peristiwa tersebut dilaporkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas beliau bersabda kepada orang-orang yang hendak melompat ke dalam api tersebut: "Sekiranya kalian masuk ke dalam api tersebut, maka kalian akan senantiasa di dalamnya hingga hari Kiamat." Kemudian beliau berkata pula kepada yang lain dengan lemah lembut, sabdanya: "Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah, hanya sanya ketaatan itu di dalam kebajikan."¹⁹

Sedangkan dalam hadist yang lain disebutkan:

عن أبي أنس بن مالك رضي الله عنه خادم رسول الله قال لا يؤمن احدكم حتى يحب
 لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Tidak sempurna iman salah seorang kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebgaimana ia menyayangi dirinya sendiri.²⁰

¹⁹Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Muslim - Kitab Adab Sohih Muslim - no. (3424) :

²⁰Musthafa, *Al-Wafi fi Syarhil A'rbain An-Nawawiah*, terjemahan Muhil Dhofir (Jakarta: Al-I'tishom), hlm.91.

Hadist ini menjelaskan tidak sempurna kadar keimanan seseorang muslim sebelum ia memperlakukan saudaranya dengan lemah lembut, sebagaimana ia suka dengan lemah lembut terhadap dirinya sendiri.

3) Lembut kepada tetangga

Berlaku lemah lembut terhadap tetangganya adalah hal yang disuruh untuk memuliakan tetangga dengan tidak mengungkapkan kata-kata yang kasar terhadap mereka dan tidak menyakiti hatinya. Tetangga adalah orang yang berdekatan tempat tinggalnya dengan tempat tinggal kita. Hal ini di gambarkan dalam Hadist: *من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره* (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Barang siapa yang beriman Kepada Allah dan Hari Kiamat Hendaklah ia memuliakan tetangganya.²¹

4) Lembut kepada sesama muslim

Lembut kepada sesama muslim adalah hal yang diajarkan dalam sari'at Islam sebab persaudaraan dengan sesama muslim diikat Karena satu aqidah, dengan pengertian agamanya sama. Lembut kepada sesama muslim bukan hanya yang harus kita kenal, dan bukannya dalam satu Wilayah atau Negara. Yang dimaksud sesama muslim adalah yang menganut agama Islam dimana pun ia bertempat tinggal tanpa memandang kultur ras jabatan harta pangkat dan lainnya. Hal ini digambarkan dalam hadist:

²¹Musthafa, *Al-Wafi fi Syarhil A'rbain An-Nawawiah*, terjemahan Muhiil Dhofir (Jakarta: Al-I'tishom), hlm. 91.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبَهِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ مَنْ رَفِقَ بِأُمَّتِي فَارْفُقْ بِهِ وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَشَقَّ عَلَيْهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan dari Abdullah Al-Bahy dari Aisyah berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Ya Allah siapa saja yang lemah lembut terhadap umatku, maka lemah lembutlah kepadanya, sebaliknya barang siapa yang kasar terhadap umatku maka kasarilah dia."²²

Sedangkan dalam hadist yang lain dijelaskan bagai mana perilaku lemah

lembut terhadap sesama muslim sebagai berikut:

عن عبد الله بن ابي بردة عن ابي موسى رضي الله عنه قال , قالوا يا رسول الله أي
 الاسلام أفضل , قال من سلم المسم من لسانه ويده

Artinya :

Muslim yang baik terpelihara muslim yang lain dari bahaya lidahnya dan tangannya.²³

Hal ini menjelaskan bahwa ummat Islam sesama muslim dituntut berlaku lemah lembut agar muslim yang disekitarnya atau yang melakukan interaksi sosial terpelihara dari bahaya lidah, yaitu dari kata-kata kotor yang dapat menimbulkan permusuhan dan membuat kebencian. Dan juga terpelihara dari bahaya tangannya, yaitu terpelihara dari kekasaran baik yang disebabkan karena amarah atau kezhaliman. Dengan demikian agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* menuntut untuk berlaku lemah lembut terhadap sesama muslim.

²²Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Ahmad -Kitab, Adab SunanAhmad – no.23201.

²³Naisabūri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Saudi Arabia : Idâratul Buhûş Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 2000),hlm. 559.

5) Lembut kepada sesama manusia

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh berlaku lemah lembut terhadap sesama manusia yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk) yang mengakui keberadaan ummat lain dalam disekitarnya dan belahan bumi manapun selaku makhluk ciptaan tuhan. Firman Allah Q.S.Al-hujraat.13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁴

Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمَحِيِّ عَنْ مُوسَى بْنِ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ كُلُّ عُقْبَةٍ عَنِ الْأَوْدِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ
 هَيِّنَ لَيْنٍ سَهْلٍ قَرِيبٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi telah menceritakan kepada kami Sa'id yakni Ibnu Abdurrahman Al Jumahi dari Musa bin Uqbah dari Al Audi dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Diharamkan atas api neraka, setiap

²⁴Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 517.

orang yang memberi kemudahan, lemah lembut serta dekat dengan manusia."²⁵

Ayat dan hadist tersebut menjelaskan berlaku lemah lembut bukan hanya dianjurkan terhadap teman seaqidah, melainkan juga melakukan sikap lemah lembut terhadap manusia yang berbeda aqidah dengan kita, selama hal itu tidak berbicara tentang konsep aqidah, sebab mereka itu juga ciptaan Tuhan dan memiliki hak untuk diperlakukan seperti hamba Allah yang lain.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Adapun nilai pendidikan Ibadah yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 159 Ada pada penggalan ayat berikut:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط

Maka maafkanlah mereka serta lupakanlah dosa yang dilakukan seseorang serta memaafkan kesalahan-kesalahannya dan minta ampunkanlah dosa-dosa mereka. Sifat maaf dan melakukan istigfar merupakan bagian dari ibadah. Seorang Rasul mestilah bersikap lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, dan membimbingnya ke arah yang lebih baik, sebab mereka yang salah sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah²⁶

Hamka dalam tafsir Al-azhar. Maka maafkanlah mereka dan mohon ampunkanlah dosa mereka, mereka itu telah melakukan kesalahan karena menyia-nyiakan perintah yang diberikan Rasul, sebab mereka telah melakukan

²⁵Lidwa Pusaka i-Sofwre-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Ahmad -Kitab Adab SunanAhmad – no.3742.

²⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Op.Cit,hlm.195.

kesalahan terhadap Nabi, selaku belaiu seorang pemimpin berjiwa besar untuk memberikan maaf adalah ibadah yang bersifat ghoiru mahdhoh, dalam hal ini mereka telah melakukan dosa maka mohonkanlah kepada tuhan agar dosa mereka diampuni tuhan, niscaya tuhan memberi mereka ampunan. Sebab mereka berbuat dosa yang bersangkutan denganmu sesungguhnya Allah maha pengampun terhadap hamba-hambanya.

Arti Maaf menurut beberapa dalam pandangan Islam Kata “maaf” merupakan kata yang sering dengar apalagi menjelang hari Raya Idul Fitri. Tapi, apakah kita tahu arti dan makna dari kata “maaf” itu sendiri? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “maaf” memiliki tiga arti, arti yang pertama yaitu “pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan”, arti yang kedua yaitu “ungkapan permintaan ampun atau penyesalan” arti yang ketiga yaitu “ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu”. Dari ketiga arti tersebut, kita biasanya mengetahui arti maaf sebagai arti yang kedua, yaitu ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Di dalam alquran terdapat beberapa istilah yang berdekatan maknanya untuk mengistilahkan kata “maaf”. Kata yang pertama yaitu “al-afuw” yang secara bahasa berarti maaf atau ampun (pengampunan), bisa dilihat dalam alquran Surah Al-Baqarah ayat 52.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.²⁷

Kata yang selanjutnya yaitu الصَّفْح (al-shafh), مغفرة (maghfirah) yang keduanya memiliki arti maaf/ampunan. Filosofis “maaf” dalam Islam menurut Ibnu Qudamah dalam Minhaju Qashidin yaitu sebenarnya engkau mempunyai hak, tetapi engkau melepaskannya, tidak menuntut qishash atasnya atau denda kepadanya. Islam mengajak umat Islam untuk saling memaafkan karena manusia sehari-harinya tidak akan pernah luput dari yang namanya kesalahan. Orang yang memberi maaf memiliki keistimewaan yang tinggi di hadapan Allah SWT. seperti yang termaktub dalam alquran Surah Asy-Syu’ara ayat 40 sebagai berikut:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim²⁸.

Hal ini juga disebutkan dalam Hadist:

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ وَهَّابٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ دَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ دَا
الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ دَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ

Artinya:

²⁷Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 8.

²⁸Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 487.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub ia dalam Ibnu Abdurrahman Al Qariy, dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah turun ke langit dunia pada setiap malamnya, yaitu saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, 'Aku adalah Raja, Aku adalah Raja, Siapa yang berdo'a padaKu niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu niscaya akan Aku berikan dan siapa yang meminta ampun kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni.' Keadaan itu berlangsung hingga tiba waktu."²⁹

Terkadang sulit bagi kita untuk memaafkan kesalahan orang lain, apalagi kalau kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang besar yang biasanya sampai menyakiti hati kita. Tapi, apabila kita terlalu lama menyimpan rasa dendam, benci dan marah di dalam hati kepada orang yang bersalah kepada kita, maka kita tidak akan pernah menikmati indahnya saling memaafkan antar sesama makhluk Allah SWT. Dari hasil penelitian para psikolog di Negeri maju menemukan bahwa mereka yang mampu memaafkan ternyata lebih sehat baik jasmani/raga maupun rohani/jiwa mereka. Gejala-gejala pada raga dan kejiwaan seperti susah tidur, sakit perut, dan sakit punggung akibat stress/tekanan jiwa, hal tersebut justru sangat berkurang pada para pemaaf. Prilaku berbuat maaf juga mampu merendam emosi negatif, mematangkan mental, menjernihkan pikiran, menyiram perasaan dendam, serta meluaskan hati dan perasaan. Dengan memaafkan kita sedikit mengurangi penderitaan kita.

Tidak jauh berbeda dengan Sayyid Quthb, menurutnya ayat ini merupakan suatu kalam Allah yang memberikan arahan untuk memaafkan

²⁹Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Muslim -Kitab Adab Shohih Muslim– no.1262.

kejelekan orang lain, dan menunjukkan sifat Allah Yang Pemaaf, padahal Dia berkuasa untuk menghukum, supaya orang-orang Mukmin berakhlak dengan akhlak Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab, dalam karyanya, Tafsir Al-Misbah³⁰, menyatakan bahwa ayat ini menekankan yang dianjurkan adalah Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan sehingga diketahui orang lain, baik dilihat atau didengarnya, atau menyembunyikan kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, atau memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain, padahal kamu mampu dan diizinkan pula oleh Allah membalasnya Maka sesungguhnya Allah pun akan memaafkan kesalahan kamu , karena Dia Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. Jika kamu melakukan hal yang demikian sesungguhnya kamu telah meneladani Allah dalam sifat-sifatNya yang sempurna sesuai kemampuan kamu.yakni memaafkan orang lain padahal kamu kuasa dan diizinkan untuk membalasnya. Dari penjelasan diatas sifat pemaaf adalah sifat yang terpuji yang telah dicontohkan Rasul terhadap ummat Islam Melalui Informasi alquran dan hadist. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa sifat pemaaf sangat baik ditanamkan dalam kehidupan, dalam lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, politik dan pada tatanan sosial.

3. Nilai Pendidikan Sosial

³⁰M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-misbah Terjemahan Jilid II*,(Jakarta: Lentera Hati,2009.),hlm.309.

Pendidikan sosial adalah suatu nilai yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam melakukan interaksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi atau penurunan karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.³¹

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini satu kesatuan risalah Allah Swt bagi umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan. Semua agama menuju satu tujuan, meskipun berbeda-beda dengan cara yang ditempuh untuk mencapainya karena perbedaan waktu dan manusianya.

Tegasnya, Islam adalah sebagai agama terakhir. Ajaran universal Islam meyakini seluruh manusia sebagai kesatuan organis suatu negara. Perbedaan ras, warna kulit, bangsa, bahasa, daerah dan geografi tempat tinggal bukanlah sebuah dasar adanya superioritas satu kelompok diatas kelompok lain. Adapun

³¹Syafaruddin, *Op, Cit*, hlm. 97.

yang membedakannya hanyalah keadaan spritual dan moralnya yakni perbedaan taqwa dan kesalehannya.³²

Ulwan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan kawan-kawan menjelaskan pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik untuk menjalankan hak-hak, tata kerama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik sesama orang lain. Karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap, berakal dan bijaksana. Tujuan pendidikan sosial dalam Islam yaitu menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Cita-cita kemasyarakatan seperti, rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati atau bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan perlu terbina dengan baik. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah, sombong, menghasut dan memfitnah. Demikian pula dengan penguasaan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan merupakan tujuan-tujuan pendidikan sosial dalam Islam.

Adapun pendidikan sosial yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 159 pada penggalan ayat berikut:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط

³²*Ibid.*, hlm. 99.

Tempuhlah jalan musyawarah dengan mereka yang seperti biasanya engkau lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini dan berpegang teguhlah padanya. Sebab mereka itu meski berpendapat salah dalam musyawarah, memang itu satu konsekuensi untuk mendidik mereka. Jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja. Meski pendapat pemimpin itu benar menurut pandangan orang banyak, tetapi sebaiknya melakukan musyawarah.³³

Musyawarah merupakan persoalan sosial yang dapat mengalami perkembangan dan perubahan, oleh karenanya alquran menjelaskan petunjuknya dalam bentuk global (prinsip-prinsip umum), agar petunjuk itu dapat menampung segala perubahan dan perkembangan sosial budaya manusia

Persoalan yang perlu dimusyawarahkan ada dua pendapat, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qadhi, yaitu: *Pendapat pertama*: yang dimusyawarahkan ialah urusan dunia, dan *pendapat kedua* yang dimusyawarahkan adalah urusan dunia dan akhirat (keagamaan) dan yang ini adalah lebih benar³⁴.

Muhammad Nasib Ar-rifa'I tafsir Ibnu Katsir menyatakan,³⁵ dalam ayat-ayat musyawarah di atas tidak ditemukan satupun *Asbab al-Nuzul*, baik itu

³³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..., hlm.195.

³⁴Muhamma al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1999), jilid. 1, hlm.489

³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), jilid. 1, hlm. 635

dalam kitab *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* karya al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi ataupun dalam kitab-kitab *Tafsir Salaf*. Namun demikian dalam surah Ali-Imran ayat 159 dapat dipahami dari penafsiran para ulama, bahwa ayat ini diturunkan seusai perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyirikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin) dan umat Islam menderita kehilangan tujuh puluh sahabat terbaik, di antaranya adalah Hamzah, Mush'ab dan Sa'ad bin ar Rabi'³⁶. Namun Rasulullah tetap diserukan untuk bersabar, tahan uji dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya dan tetap bermusyawarah dengan mereka, sebagaimana yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 159.

Para sahabat merasa bersalah dan takut kalau Rasulullah tidak mengajak bermusyawarah lagi, karena ide keluar menemui musuh adalah dari mereka. Yang demikian sebagaimana dikatan Muhammad Thahir bin 'Asyur, Dalam peperangan Uhud Rasulullah menerima ide para sahabat dalam bermusyawarah, yang demikian sumber dari perasaan hina (merasa bersalah) yang ada pada mereka.

Rasulullah Saw melaksanakan musyawarah dengan para sahabatnya mengenai persoalan yang terjadi guna menyenangkan mereka dan agar sahabat

³⁶*Ibid.*

lebih giat mengerjakan tugas mereka serta dapat memperoleh hasil pemikiran yang cerdas. Salah satu contoh Rasul melakukan musyawarah tentang kejadian perang badar dan ikhwal keberangkatan kafilah untuk menghadang kaum musyrikin. Para sahabat berkata wahai Rasulullah jika engkau mengarungi lautan niscaya kami pun akan ikut menempuhnya. Begitu juga dengan masalah uhud Rasulullah melakukan musyawarah dengan para sahabat yaitu mereka tetap berada di Madinah atau mereka langsung menyerang musuh. Namun hasil musyawarah mayoritas sahabat berpendapat pergi menyerang musuh. Rasul juga melakukan musyawarah pada permasalahan al-ahzab tentang perdamaian tentang mendapatkan sepertiga dari kekayaan madinah. Hasilnya Saad bin Muas dan saad bin Ubadah menolak hal tersebut tidak menerima imbalannya. Permasalahan hudaibiyah dapat diselesaikan Rasul dengan jalan Musyawarah dengan para sahabat tentang penyerangan terhadap, keturunan kaum musyrik. Abu Bakar berkomentar kami datang tidak untuk membunuh dan menyakiti seorang pun melainkan hanya untuk umrah, pendapat Abu Bakar didukung oleh Rasul. Hal ini membuktikan Muhammad selaku Rasul dan Nabi melakukan musyawarah dengan sahabat terhadap berbagai masalah dan persoalan ummat baik yang sifatnya kehidupan dunia dan ukhrawi. Kelakuan yang dicontohkan Rasul perlu diteladani ummat Islam, agar menempuh berbagai masalah dengan jalan musyawarah bukan dengan menghakimi sendiri.

Melakukan musyawarah dalam mengambil kesimpulan dan keputusan adalah hal yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan orang yang melaksanakannya . Diantara manfaat melaksanakan musyawarah sebagai berikut:

1. Melalui musyawarah dapat mengetahui kadar akal, pemahaman, kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
2. Kemampuan berpikir manusia berbeda-beda serta bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnya juga berbeda. Sebab diantara mereka ada yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.
3. Semua pendapat didalam musyawarah diuji kemampuannya setelah itu dipilih pendapat yang paling baik.
4. Didalam melakukan musyawarah akan tampak tautan hati untuk mensukseskan musyawarah .

Dari hal tersebut bahwa tidak akan merugi orang yang melakukan musyawarah dalam hidupnya, dan akan mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup. Secara pemahaman Kata musyawarah terambil dari kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau di keluarkan dari yang lain (termasuk pendapat)³⁷. Dari makna dasarnya ini diketahui bahwa lingkaran musyawarah yang terdiri dari peserta dan pendapat yang akan disampaikan adalah lingkaran

³⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm.167.

yang bernuansa kebaikan. Peserta musyawarah adalah bagaikan lebah yang bekerja sangat disiplin, solid dalam bekerja sama dan hanya makan dari hal-hal yang baik saja (disimbolkan dengan kembang), serta tidak melakukan gangguan apalagi merusak dimanapun ia hinggap dengan catatan ia tidak diganggu. Bahkan sengatannya pun bisa menjadi obat. Sedangkan isi atau pendapat musyawarah itu bagaikan madu yang dihasilkan oleh lebah. Madu bukan hanya manis tapi juga menjadi obat dan karenanya menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah hakekat dan semangat sebenarnya dari musyawarah. Karenanya kata tersebut tidak digunakan kecuali untuk hal-hal yang baik-baik saja.

Perintah bermusyawarah pada ayat diatas turun setelah peristiwa menyedihkan pada waktu perang uhud. Ketika itu menjelang pertempuran, Nabi mengumpulkan sahabat-sahabatnya untuk memusyawarahkan bagaimana sikap menghadapi musuh yang sedang dalam perjalanan dari Mekah ke Madinah. Nabi cenderung bertahan di kota Madinah, dan tidak keluar menghadapi musuh yang datang dari Mekah. Sahabat-sahabat beliau, terutama kamu muda yang penuh semangat mendesak agar kaum muslim, dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW keluar menghadapi musuh.

Pendapat mereka itu mendapat dukungan mayoritas, sehingga Nabi menyetujuinya. Tetapi, peperangan berakhir dengan gugurnya para sahabat yang jumlahnya tidak kurang dari tujuh puluh orang. Konteks turunnya ayat ini, serta kondisi psikologis yang dialami Nabi dan sahabat beliau amat perlu

digaris bawah untuk melihat bagaimana pandangan alquran tentang musyawarah.

Ayat ini seakan-akan berpesan kepada Nabi, bahwa musyawarah harus tetap dipertahankan dan dilanjutkan. Walaupun terbukti pendapat yang mereka putuskan keliru. Kesalahan mayoritas lebih dapat ditoleransi dan dapat menjadi tanggung jawab bersama, dibandingkan dengan kesalahan seseorang meskipun diakui kejituan pendapatnya sekalipun.

Dari ayat tersebut dapat diambil empat sikap ideal setelah melakukan musyawarah:³⁸

1. Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
2. Memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap ini harus dimiliki peserta musyawarah, sebab tidak akan berjalan baik, kalau peserta masih diliputi kekeruhan hati apalagi dendam.
3. Memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang dalam ayat itu dijelaskan dengan permohonan ampunan kepada-Nya. Itulah sebabnya yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfiroh dan ampunan Ilahi.
4. Setelah selesai semuanya harus diserahkan kepada Allah, bertawakkal.³⁹

Dan setelah musyawarah dalam ajaran Islam mengajurkan untuk melakukan tawakkal sebagaimana penggalan ayat berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ

³⁸Al Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD 45 : Dalam Paradigma Reformasi* , (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012) hlm.131.

³⁹Saepuloh, Asep dan Tarsono, *Modul Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Islam*, (Bandung: Batik Press, 2012), hlm.20.

Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, setelah kamu melaksanakan musyawarah dan telah dapat mempertanggung jawabkan hasilnya maka bertawakkal lah kepada Allah. Serahkanlah segala sesuatunya kepada Allah setelah mempersiapkan dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti segala pekerjaan yang telah Allah ciptakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Berserah diri kepada Allah setelah mengerjakan sesuatu merupakan ciri has orang tawadu', sebab orang-orang yang tidak berserah diri merupakan tanda orang sombong.⁴⁰

Jangan sekali-kali kalian mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Dan jangan terlalu yakin dengan pendapat dan perlengkapan atau sarana yang cukup dan memadai untuk mencapai sesuatu. Sebab segala sesuatu usaha tidak cukup untuk menunjang dan meraih keberhasilan tanpa adanya pertolongan dan taufik Allah. Sebuah usaha yang dibangun meraih keberhasilan, pasti memiliki cobaan dan banyak rintangan. Ayat ini pada hakikinya dalam alquran tertuju kepada Rasulullah dalam surat Ali 'imran ayat 159, namun para ahli Mufassirin sepakat bahwa orang yang di minta untuk bermusyawarah adalah semua orang. Dengan alasan bila Nabi saja di minta untuk bermusyawarah apalagi ummatnya. Nabi adalah orang yang ma'sum yaitu terpelihara dari dosa dan kesalahan tetapi masih di perintah untuk bermusyawarah tentu saja sebagai ummat beliau sudah sepatutnya untuk melaksanakan musyawarah ketika menemui suatu permasalahan. Dengan demikian, esensi musyawarah adalah pemberian kesempatan kepada anggota

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Op, Cit*, hlm.198.

masyarakat yang memiliki kemampuan dan hak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang mengikat, baik dalam bentuk aturan-aturan hukum atau kebijaksanaan politik.

Dalam kehidupan bersama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat ataupun bangsa, musyawarah mutlak diperlukan. Dalam proses musyawarah itu berlangsung dialog dan komunikasi sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Musyawarah memiliki posisi mendalam dalam kehidupan masyarakat Islam. Bukan sekadar sistem politik pemerintahan, tapi juga merupakan karakter dasar seluruh masyarakat. Dalam Islam, musyawarah telah menjadi wacana yang sangat menarik. Hal itu terjadi karena istilah ini disebutkan dalam alquran dan Hadits, sehingga musyawarah secara tekstual merupakan fakta wahyu yang tersurat dan bisa menjadi ajaran normatif dalam Islam. Bahkan menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia, yang dalam setiap detik perkembangan umat manusia, musyawarah senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan di tengah perkembangan kehidupan umat manusia.

Musyawarah yang diajarkan oleh alquran bisa dianggap sebagai tawaran konsep utuh yang selalu relevan dengan setiap perkembangan politik umat manusia. Bagaimanapun bentuk konsep politik yang terjadi, musyawarah tetap memiliki relevansi yang tidak terbantahkan, karena musyawarah merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Tuhan.

Menurut hemat penulis pendapat yang kedua lebih baik dari pendapat pertama. Namun demikian tidak semua persoalan dalam urusan agama dimusyawarahkan. Persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah secara *qath'i*, baik langsung maupun melalui Nabi-Nya, tidak dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan pada hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya secara pasti dalam urusan agama.

Inilah di antara yang membedakan antara Musyawarah dalam Islam dengan *demokrasi* sekuler. Dalam demokrasi sekular persoalan apa pun dapat dibahas dan diputuskan. Tetapi musyawarah yang diajarkan Islam, tidak dibenarkan untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang telah ada ketetapanannya dari Tuhan secara tegas dan pasti, dan tidak pula dibenarkan menetapkan hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Ilahi.

Diriwayatkan dalam sebuah haist sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّلْتِ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ مِهْرَانَ قَالَ كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ الْخَصْمُ نَظَرَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ وَجَدَ فِيهِ مَا يَوْضِي بَيْنَهُمْ قَضَى بِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْكِتَابِ وَعَلِمَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ الْأَمْرِ سُنَّةً قَضَى بِهِ فَإِنْ أَعْيَاهُ خَرَجَ فَسَأَلَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ أَتَانِي كَذَا وَكَذَا فَهَلْ عَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِي ذَلِكَ يَفْضَاءَ فَرُبَّمَا اجْتَمَعَ إِلَيْهِ النَّفَرُ كُلُّهُمْ يَذْكُرُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ فُضَاءً فَيَقُولُ أَبُو بَكْرٍ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِيْنَا مَنْ يَحْفَظُ عَلَيَّ نَبِيَّنَا فَإِنْ أَعْيَاهُ أَنْ يَجِدَ فِيهِ سُنَّةً مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ رُءُوسَ النَّاسِ وَخِيَارَهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ فَإِنْ أَجْمَعَ رَأْيُهُمْ عَلَيَّ أَمْرٍ قَضَى بِهِ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin As Shalt telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Ja'far bin Burqan telah menceritakan kepada kami Maimun bin Mihran ia berkata: "Dahulu Abu Bakar radliallahu 'anhu apabila mendapat suatu masalah (percekcokan) ia langsung mencarinya dalam Kitabullah subhanallahu wa ta'ala, jika beliau mendapatkan penjelasannya ia putuskan masalah itu dengannya, tetapi jika tidak didapati dalam Kitabullah dan ia mengetahui suatu sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam

masalah tersebut, ia putuskan dengannya, tetapi jika ia tidak menemukannya, ia segera keluar dan menanyakannya kepada kaum muslimin, kemudian berkata: 'aku mendapat masalah ini dan ini, apakah kalian pernah mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memutuskan dalam masalah ini dengan suatu keputusan.⁴¹

Musyawaharah terlaksana biasanya setelah beberapa orang berkumpul, masing-masing dari mereka menyampaikan suatu keputusan hukum dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, biasanya Abu Bakar radiallahu 'anhu berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pada kaum kami yang dapat menghafal sunnah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika tidak ia dapatkan dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia mengumpulkan pembesar dan orang pilihan dari para sahabat untuk diajak bermusyawaharah, jika telah sepakat (pendapat mereka) maka dengan dasar keputusan bulat tersebut ia memberikan keputusan hukum".

Dalam hadits lain disebutkan:

وشاورهم في (بعض) الأمر. (آل عمران : 159). (رواه بخارى)

Artinya:

Bermusyawaharahlah kamu dengan mereka dalam sebagian urusan ”⁴²

Dan juga sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadits Thabrani,

قال علي: يا رسول الله أرأيت إن عرض لنا أمر لم ينزل فيه قرآن ولم يخص فيه بينة منك ؟ قال : تجعلونه شورى بين العابدين من المؤمنين ولا تقضونه برأي خاصة. (رواه الطبراني)

⁴¹Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost:> Imam Muslim -Kitab Adab Shohih Muslim– no.161..

⁴²Al-Bani, *Shahih al-Adab al-Mufrad li al-Imam al-Bukhari* , jilid. 1,(Bairut: Dar al-Shiddiq, 1421 H), jilid. 1, hlm. 116.

Artinya:

Ali berkata pada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika tanpa suatu persoalan pada kami yang belum ada dalam alquran dan tidak ada keterangan jelas di dalamnya?” Rasulullah bersabda, ‘Kalian Adapun beberapa metode pengambilan keputusan dalam musyawarah sebagai berikut: *Pertama*, dalam masalah hukum agama yang tidak *qath’i* (pasti), maka yang menentukan mengadakan musyawarah dalam persoalan dengan hamba-hamba mu’min dan jangan memutuskan pendapat sendiri.⁴³

Keputusan dalam hal ini adalah faktor *kekuatan dalil*; bergantung pada yang paling baik (*ahsan*). Allah berfirman sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ
 أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:

Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.⁴⁴

Kedua, dalam perkara yang menjelaskan pelaksanaan suatu aktivitas. Dalam masalah ini, keputusan dikembalikan pada pendapat mayoritas atau dapat dilakukan dengan cara *voting*. Hal ini sesuai dengan praktik Rasulullah dalam musyawarah saat perang Uhud.

Voting memang bukan jalan satu-satunya dalam musyawarah. Boleh dibilang *voting* itu hanya jalan keluar (terakhir) dari sebuah *deadlock* musyawarah. Sebelum *voting* diambil, seharusnya ada *brainstorming*. Dari sana akan

⁴³Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* (Mushal: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1983), jilid. 6, hal.365.

⁴⁴Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 460.

dibahas dan diperhitungkan secara eksak faktor keuntungan dan kerugiannya.

Tentu dengan mengaitkan dengan semua faktor yang ada.

4. Nilai Pendidikan Keimanan

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan pada fitrah anak didik adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini. Akidah juga diartikan sebagai hukum yang pasti hukum yang pasti dikaitkan manusia pada hatinya, tanpa adanya keraguan dan prasangka apapun. bagaikan kertas putih yang belum memiliki goresan.

Maka setelah akidah tertanam dalam hati peserta didik, maka segala keraguan tentang Islam akan hilang, begitu juga dengan prasangka yang keliru. Tauhid menjadi dimensi akidah yang memantapkan hati seseorang terhadap masalah yang diyakininya.⁴⁵ Begitu juga halnya dengan nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam surat Ali-Imran ayat 159 memberikan pelajaran pentingnya menamkan keimanan kepada seseorang. Ibnu Katsir berpendapat ayat tersebut mengandung pendidikan keimanan dan taqwa.

Pendidikan keimanan yang ditemukan dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

⁴⁵Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 75-76.

Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, setelah kamu melaksanakan musyawarah dan telah dapat mempertanggung jawabkan hasilnya maka bertawakkal lah kepada Allah. Serahkanlah segala sesuatunya kepada Allah setelah mempersiapkan dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti segala sesuatu yang telah Allah ciptakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Berserah diri kepada Allah setelah mengerjakan sesuatu merupakan ciri has orang tawadu', sebab orang-orang yang tidak berserah diri merupakan tanda orang sombong.⁴⁶

Jangan sekali-kali kalian mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Dan jangan terlalu yakin dengan pendapat dan perlengkapan atau sarana yang cukup dan memadai untuk mencapai sesuatu. Sebab segala sesuatu usaha tidak cukup untuk menunjang dan meraih keberhasilan tanpa adanya pertolongan dan taufik Allah. Sebuah usaha yang dibangun meraih keberhasilan, pasti memiliki cobaan dan banyak rintangan yang banyak yang tidak diduga datangnya. Manusia tidak dapat meliputi segala sesuatunya melainkan dengan zat yang Maha Tahu dapat mengenal segala masalah yang muncul. Bertawakkal merupakan keharusan yang dilakukan oleh manusia selaku manusia yang lemah, berserah diri kepada Allah yang Maha Tahu dan Maha Kuasa atas segala sesuatunya. Penggalan ayat ini mengisaratkan pentingnya bertawakkal kepada Allah setelah melaksanakan musyawarah, dengan jalan berserah diri setelah melakukan sesuatu merupakan sifat tawadu'

⁴⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Op.Cit*, hlm.198.

serta menghilangkan kesombongan dari segala sesuatu yang diberikan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^ج

Hanya kepada Allah mereka mempercayai segala urusannya, maka Allah membimbing dan menolong mereka kepada jalan yang lebih baik sesuai dengan pengertian cintanya kepada orang-orang yang bertawakkal. Imam Ar-Razi mengatakan tawakkal bukan berarti manusia melupakan andil dirinya pada setiap yang ia serahkan tawakkalnya kepada Allah. seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahil. dengan demikian hakikat tawakkal adalah hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang dapat menghantarkan usahanya pada tingkat berhasil.⁴⁷

Muhammad Nasib Ar-rifa'I tafsir Ibnu Katsir,⁴⁸ menyatakan jika kamu telah bertekat bulat maka bertawakkallah kepada Allah, artinya jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai persoalan atau masalah dan kamu telah meyakininya maka lakukanlah tawakkal kepada Allah tentang masalah tersebut, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. Jikalau Allah menolongmu terhadap masalah yang kamu tawakkal kepadanya maka tidak ada lagi yang dapat mengalahkanmu. Manusia yang bertawakkal Allah tidak menelantarkannya terhadap suatu permasalahan, sebab tidak satupun manusia

⁴⁷Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi. Op. Cit.* hlm. 198.

⁴⁸Muhammad Nasib Ar-rifa'I. *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan Sihabuddin. Jilid I cetakan ke 15*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), hlm. 609.

yang dapat menolong melainkan Allah. Hal ini menjelaskan terhadap usaha yang telah dilakukan akan lebih sempurna jika bertawakkal kepada Allah. Manusia hanya dapat berencana dan beruaha terhadap berbagai keinginan yang untuk diraih dan kebencian yang untuk dijauhi akan pada akhirnya ketentuan ada pada kekuasaan Allah. Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh kepercayaan kepadanya disertai mengambil sebab yang diizinkan syariat. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa tawakkal yang dilakukan seseorang bisa dinilai sebagai tawakkal yang dibenarkan jika terpenuhi dua syarat:

- a) Kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah
- b) Menggunakan sebab yang diizinkan syariat.

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuannya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tentram serta tidak ada curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Tawakkal itu berasal dari kata wakalah disebutkan “Seseorang mengwakalah-kan urusannya kepada Fulan, maksudnya adalah seseorang itu telah

menyerahkan urusannya kepada si Fulan dan ia berpegang kepada orang itu mengenai urusannya. Orang yang kepadanya diserahi urusan disebut “wakil”. Orang yang menyerahkan kepadanya disebut “orang yang mewakilkan kepadanya atau muwakkil”. Maka tawakkal adalah suatu ibarat tentang pegangan hati kepada wakil sendiri. Allah berfirman dalam surat al- Maidah ayat 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيَّ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".⁴⁹

Sedangkan dalam hadist nabi di sebutkan sebagai Berikut

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَعْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Umar “Umar r.a. berkata : “Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Andaikan kamu bertawakkal (menyerah) kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rizky kepadamu

⁴⁹Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 111

sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong (lapar) dan kembali pada senja hari dalam keadaan sudah kenyang.⁵⁰

Dalam hadist yang lain disebutkan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْفُرَاتِ يَعْنِي أَبَا مَسْعُودٍ الرَّازِيَّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَخْرَمِيَّ وَهَذَا لَفْظُهُ قَالَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ عَنْ وَرْقَاءَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانُوا يَحْجُونَ وَلَئِنْ يَنْزَوْدُونَ قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ أَوْ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يَحْجُونَ وَلَئِنْ يَنْزَوْدُونَ وَيَقُولُونَ نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُونَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّوَكُّلَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin Al Furat yaitu Abu Mas'ud Ar Razi, serta Muhammad bin Abdullah Al Makhrami, dan ini adalah lafazhnya, mereka berkata; telah menceritakan kepada Kami Syababah dari Warqa` dari 'Amr bin Dinar dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; dahulu mereka pergi untuk melaksanakan haji, namun tidak membawa bekal. Abu Mas'ud berkata; dahulu penduduk Yaman atau orang-orang dari penduduk Yaman pergi melaksanakan haji namun tidak membawa bekal dan mereka mengatakan; Kami adalah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah. Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan berbekallah, dan sebaik-baik bekal adalah ketakwaan."⁵¹

Dari penjelasan tersebut tawakal dibagi menjadi dua macam, antara lain :

1. Tawakal kepada Allah

Macam-macam Tawakal kepada Allah, yaitu⁵² :

- a. Tawakal kepada Allah dalam istiqamah dirinya dengan petunjuknya, pemurnian tauhid.

⁵⁰Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya)

⁵¹Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Abu Daud -Kitab Adab Sunan Abu Dau- no.1470.

⁵²Bukhari Dahlan. *Tiga Puluh Tiga Akhlak Mukmin Muslim*.(Pekan baru.UIN Suska press, 2006.), hlm 43.

- b. Tawakal kepada Allah dalam penegakan agama Allah di muka bumi, menaggulangi kehancuran, melawan bid'ah, berjihad melawan orang kafir, *amar makruf nahi munkar*.
 - c. Tawakal kepada Allah dalam rangka seorang hamba ingin mendapatkan berbagai hajat dan bagian duniawi atau dalam rangka menghindari berbagai hal yang tidak diharapkan dan berbagai musibah duniawi.
 - d. Tawakal kepada Allah dalam rangka mendapatkan dosa dan kekejian.
2. Tawakal kepada selain Allah

Bagian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Tawakal Bernuansa Syirik

Ini juga terbagi menjadi dua :

Pertama, tawakal kepada selain Allah Ta'ala dalam hal yang tidak mampu mensikapinya selain Allah azza wa Jalla, "Seperti halnya orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang telah mati dan para thaghut dalam rangka menyampaikan harapan tuntutananya berupa pemeliharaan, penjagaan, rezeki dan syafaat.

Kedua, tawakal kepada selain Allah berkenaan dengan perkara-perkara yang dimampui sebagaimana yang ia kira oleh orang yang bertawakal tersebut.

Ini adalah syirik kecil.

- b. Perwakilan yang diperbolehkan

Yaitu ketika seseorang mewakilkan suatu pekerjaan yang dimampui kepada orang lain. Dengan demikian orang yang mewakilkan itu mencapai sebagian apa yang menjadi tututannya⁵³

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung.” Diantara keutamaan bertawakkal kepada Allah sebagi berikut:

- a) Tawakkal adalah setengah agama sebagaimana yang tercantum dalam surat Al Fatihah ayat 5, Allah berfirman, yang artinya: “Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan.” Para ahli tafsir menjelaskan bahwa induk alquran adalah surat Al Fatihah.
- b) Tawakkal merupakan pondasi tegaknya iman dan terwujudnya amal shaleh Ibnuul. “Tawakkal merupakan pondasi tegaknya iman, ihsan dan terwujudnya seluruh amal shaleh. Kedudukan tawakkal terhadap amal seseorang itu sebagaimana kedudukan rangka tubuh bagi kepala. Maka sebagaimana kepala itu tidak bisa tegak kecuali jika ada rangka tubuh, demikian pula iman dan tiang-tiang iman serta amal shaleh tidak bisa tegak kecuali di atas pondasi tawakkal.

⁵³ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), hlm.191-194

- c) Tawakkal merupakan bukti keimanan seseorang Allah berfirman, yang artinya: “Bertawakkal-lah kalian hanya kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman.” (QS. Al Maidah: 23). Ayat ini menunjukkan bahwa tawakkal hanya kepada Allah merupakan bagian dari iman dan bahkan syarat terwujudnya iman.
- d) Tawakkal merupakan amal para Nabi ‘alahimus shalatu wassalam Orang yang bertawakkal kepada Allah akan dijamin kebutuhannya Allah berfirman, yang artinya, “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhannya).” (QS. At Thalaq: 3)

Tawakkal adalah sifat yang terpuji membuktikan kerendahan hati seseorang dihadapan RobNya dan dapat menghilangkan keangkuhan seseorang kepada Allah. Manusia yang telah menanamkan nilai-nilai tawakkal dalam hidupnya akan memperoleh derajat yang tinggi sebagai mana disebutkan dalam kitab *ihya ‘ulumuddin* sebagai berikut:⁵⁴

Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya.

Kedua, keadaanya terhadap Allah SWT seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya.

⁵⁴Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), hlm.247.

Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah SWT. Kerena percaya pada kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya.

Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika engkau katakan apakah hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab. Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah SWT dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.⁵⁵

C. Analisa Hasil Data

Dari berbagai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ali- Imran Ayat 159, adalah Berkenaan dengan nilai-nilai Akhlak, ibadah, sosial dan keimanan. Nilai yang berkenaan dengan Akhlak yaitu lemah lembut, ibadah pemaaf dan keimana tawakkal, sedangkan yang menyangkut dengan nilai sosial adalah musyawarah. Menurut hemat penulis nilai pendidikan lemah lembut pemaaf, musyawarah, dan tawakkal merupakan nilai yang harus dimiliki seorang muslim dan ditanamkan dalam kehidupan baik peserta didik, pendidik umunya ummat Islam. Dalam membina rumah tangga dibutuhkan sikap lemah lembut agar tercapai kebahagiaan rumah tangga terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah . Dalam kehidupan sosial bermasyarakat dituntut untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama anggota masyarakat agar tercipta

⁵⁵*Ibid.*

keharmonisan dalam masyarakat serta dapat terwujud masyarakat baldatun thoibah warobbun ghofur.

Dalam dunia pendidikan sangat dituntut agar bersikap lemah lembut terhadap anak didik, para peserta didik akan lebih senang jika setiap guru menanamkan konsep lemah lembut dalam kepribadian dan kehidupan sehari-hari. Salah satu bukti konsep lemah lembut telah terlaksana pada sebuah lembaga pendidikan para peserta didik merasa senang dan nyaman dengan kedatangan guru dan membuat mereka semakin dekat dengan pendidik. Rasulullah selaku pendidik bagi sahabat berlaku lemah lembut, bahkan hanya kepada sahabat namun terhadap kaum kafir beliau juga berlaku lemah lembut sebab, jika Rasulullah bersikap kasar niscaya mereka akan menjauh dan menghindar dari syariat Islam dan ajakan Rasulullah. Demikian dengan pula guru selaku contoh peserta didik dituntut bersikap lemah lembut. Jika guru sebagai pendidik bersikap kasar terhadap peserta didik niscaya mereka akan menjauh dari pendidik mengakibatkan nilai-nilai pendidikan susah terealisasi terhadap peserta didik.

Konsep musyawarah sangat penting ditanamkan dalam kehidupan keluarga, masyarakatan terlebih lebih dalam pendidikan memiliki banyak masalah, perubahan tuntutan jaman, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan dan berbagai aspek yang dapat menopang keberhasilan pendidikan dibutuhkan musyawarah, untuk memperoleh ide yang cemerlang serta hasil yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Demikian juga dengan tawakkal sangat baik ditanamkan dalam kehidupan, sebab manusia

hanya dapat berencana dan berusaha sedangkan ketentuan ditangan Allah. Insanul kamil adalah insan yang menyerahkan segala usaha yang ia lakukan dan tekat bulatnya untuk menjalani segala sesuatunya ia bertawakkal kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis penafsiran surat ali-Imran ayat 159, penulis membuat kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ahli tafsir menjelaskan bahwa surat Ali-Imran ayat 159 terdapat lima nilai pendidikan islam yang relepan diterapkan dalam dunia pendidikan islam. Hal ini merupakan karakter Insanul Kamil yang menjadi tujuan pendidikan islam menghantarkan peserta didik mempunyai kepribadian yang mulia, baik kepada Allah, Sesama Manusia dan umumnya Kepada semua makhluk Allah.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam surat Ali-Imran ayat 159
 - a. Nilai pendidikan Akhlak yaitu lemah lembut, berlaku lemah lembut kepada orang tua, saudara, keluarga, teman-teman tetangga, sesama muslim dan sesama manusia meski berbeda aqidah sebab mereka memiliki hak untuk diperlakukan seperti hamba Allah yang lain.
 - b. Nilai pendidikan ibadah yaitu, pemaaf yang diuraikan memberi maaf kepada orang yang berbuat kezaliman meski sangat dibenci perbuatannya tetap menerima maafnya. Rasul selaku ikutan wajib kita contoh dalam sifat pemaafnya terhadap kaum kafir. Rasul telah mencontohkan kepada ummat Islam agar menanamkan nilai maaf dalam kehidupan, sebab tidak ada seorang yang menjamin tidak akan berbuat kesalahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

- c. Nilai pendidikan sosial musyawarah merupakan hal yang sangat urgen ditanamkan dalam masyarakat, keluarga, instansi pendidikan, perkantoran dan pemerintahan sebab rasul telah mencontohkan melakukan musyawarah pada semua hal yang dituntut. Sebab dengan musyawarah akan memperoleh berbagai hasil pemikiran yang lebih baik dan ide yang cemerlang akan muncul serta memiliki kedudukan yang kuat.
- d. Nilai pendidikan Keimanan berupa Tawakkal adalah berserah kepada Allah setelah melakukan berbagai usaha untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dan melibatkan Allah dalam segala aspek kehidupan sebab manusia hanya dapat berencana dan berusaha, sedangkan ketentuan ada di sisi Allah.

Seharusnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Imran ayat 159 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat ditanamkan oleh pendidik terhadap peserta didik, orang tua terhadap anggota keluarga, tokoh masyarakat terhadap anggota masyarakat, dan para pemimpin terhadap rekan kerja baik yang berada pada instansi swasta maupun negeri agar tercipta *insanul kamil*.

B. SARAN- SARAN

Dari rangkuman sebagai hikmah isi surat Ali-Imran ayat 159 penulis menuangkan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ayat-ayat alquran perlu dilaksanakan penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat lain oleh lembaga pendidikan Islam, ataupun perorangan demi memperbanyak khazanah pemikiran keIslaman.
2. Surat ali-Imran hendaknya dijadikan panduan dalam kehidupan bahwa pentingnya menanamkan sifat lemah lembut, pemaaf, tawakkal dan musyawarah didalam kehidupan.
3. Diharapkan kepada semua ummat manusia agar mencontoh sifat rasul yang terkandung dalam surat ali-Imran ayat 159 baik bagi masyarakat, keluarga, instansi pendidikan, perkantoran dan pamarintahan sebab rasul telah mencontohkan melakukan lemah lembut, pemaaf, tawakkal dan musyawarah pada semua hal yang dituntut.
4. Dengan menanamkan Nilai-nilai pendidikan Islam akan mewujudkan insanul kamil, yang memiliki kepribadian syamuliah lagi qurani, terlihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al*, Jakarta : PT Darul Falah, 2006.
- Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1989.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diTerjemahkan oleh Bahrn Abubakar, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011
- Al Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD 45 : Dalam Paradigma Reformasi* , Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Bani, *Shahih al-Adab al-Mufrad li al-Imam al-Bukhari* , jilid. 1, Bairut: Dar al-Shiddiq, 1421 H.
- Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Mushal: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1983.
- Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Terj. Tim Portsudia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam i: Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bukhari Dahlan. *Tiga puluh tiga akhlak mukmin muslim*, Pekan baru.UIN Suska press, 2006.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jaya Sakti, Surabaya, 1989.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka:Jakarta, 2001.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka: Jakarta,2001.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media: Bandung, 2007.

- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004
- Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Labib MZ dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, Tiga Dua, Surabaya, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Lidwa Pusaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, <http://localhost>: Imam Buhori kitab Adab Sohih Bukhari- no.5565.
- M.Arifin *Filsafat Pendidikan Islam* , Bineka Aksara: Jakarta,1987.
- M.Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Arab*, Apollo: Jakarta, 2002.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-misbah Terjemahan Jilid II*, Jakarta: Lentera Hati,2009.
- Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya:Bandung,1993.
- Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, Bairut: al-Maktab al-Islami,1999.
- Muhammad Nasib Ar-rifa'I. *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan Sihabuddin. Jilid I cetakan ke 15*, Jakarta:Gema Insani, 2008
- Muhammad Shohib, (ed.), *Keutamaan Alquran dalam Kesaksian Hadits*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012.
- Muslim Hasibuan, *Diktat Dasar-dasar Kependidikan*, Padangsidempuan:TP, 2005.

- Musthafa, *Al-Wafi fi Syarhil A'rbain An-Nawawiah*, terjemahan Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I'tishom, 1999.
- Naisabūri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Saudi Arabia : Idâratul Buhūş Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 2000.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah*, Jakarta: Lantera Hati, 2007.
- Rosihon Anwar, *Samudera alquran*, cet. ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Saepuloh, Asep dan Tarsono, *Modul Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Islam*, Bandung: Batik Press, 2012.
- Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Mara Ganti Nasution
- b. Nim : 11. 310 0067
- c. Tempat Tanggal Lahir : Sipange Godang 07 Juni 1991
- d. Jurusan / Program Studi : FTIK, PAI-2
- e. Alamat : Sipange Godang

2. Orangtua

- a. Ayah : Alm. Pardomuan Nasution
Pekerjaan : -
- b. Ibu : Masra Wati Rangkuti
Pekerjaan : Petani
- c. Alamat : Sipange Godang

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Sipange Godang Tamat Tahun 2004
- b. MTs S Al-Azhar Bi'ibadillah Tamat Tahun 2007
- c. MAS Al-Azhar Bi'ibadillah Tamat Tahun 2010
- d. S-1 IAIN Padangsidempuan Jurusan PAI Selesai Tahun 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 46.9/In. 14/E.5/pp.00.9/07/2016

Lamp :-

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 2/07/2016

Kepada Yth 1. H. Ali Anas, M.A (Pembimbing I)
2. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag (pembimbing II)

Di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Maraganti Nasution
NIM : 11 310 0067
Sem/ T. Akademik : XI, 2015/2016
Fak./Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam - 2
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 159

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan pembimbing II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kejasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan tarima kasih.

Ketua jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAKBERSEDIA~~
Pembimbing I

H. Ali Anas, M.A
NIP.19680715 200003 1 002

~~BERSEDIA/TIDAKBERSEDIA~~
Pembimbing II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003